

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting yang memegang peranan penting dalam melahirkan generasi yang siap mengambil alih tongkat estafet generasi tua dalam membangun peradaban yang jaya. Pendidikan berperan aktif berupaya meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia agar memanusiakan manusia dan menjadi individu yang cerdas, berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan diartikan sebagai ajaran atau nilai-nilai dasar yang memuat sumber-sumber ajaran Islam yaitu Al – Quran dan Hadis.<sup>1</sup>

Agama Islam, Al-Qurandengantegasmununjukkanprinsipprinsipyang berkaitan dengan usaha pendidikan. Oleh karena itu, Islam tidak hanya menganjurkan umatnya untuk rajin belajar namun juga menghargai dan meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah 58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ فَاسْحُوا الْمَجْلِسَ فَإِسْحُوا لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ لِشُرُوكِ  
فَانشُرُوا أَيْزِفَعِ اللَّادِنِيَامُنُوا مِنْكُمْ وَالدِّينَ أَوْ الْعِلْمَ رُحِ تَوَلَّوْا لِلْيَمَانَعْمَلُوا خَيْرًا

Terjemahnya

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Pandu Hyangsewu, “*Tantangan dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi*,” jurnal pendidikan Islam 2, 2 (2019): h, 1-5.

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qurandan Terjemahnya* (Jakarta: CV Penerbit Al Jumanatu ‘Ali, 2005), h. 543.

Berdasarkan Q.S Al – Mujadalah ayat 11 maka dapat dipahami bahwa, dalam proses menuntut ilmu atau dalam hal ini menjalani proses pendidikan di butuhkan kesabarannya sehingga Allah akan menghadihkan kesabarannya itu pula. Selain itu, diperlukan ketaatan dalam menjalankan proses pendidikan dibalik perintah tersebut Allah telah memberikan janji yang pasti bagi semua hambanya ganjaran atau *reward* bagi yang menuntut ilmu yaitu berimandan menuntut ilmu, maka akan diangkat derajatnya.

UU No 20 Tahun 2003, tentang tujuan pendidikan nasional menyatakan bahwa ”tentang sistem pendidikan nasional menyatakan komitmen tentang pendidikan karakter yang tertuang dalam pasal 3, bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Bahwa proses pembelajaran dalam hal ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibutuhkan kemampuan dari guru untuk memilih dan menetapkan metode yang tepat. Hal ini dikarenakan pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan.

Metode pembelajaran adalah pendekatan yang bukan hanya berfokus pada penguasaan akademis, tetapi juga mencakup metode-metode yang mendorong kerja sama, komunikasi dan empati, yang penting untuk perkembangan keterampilan

---

<sup>3</sup>Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

interpersonal peserta didik dalam konteks sosial. Metode pembelajaran terbagi dari beberapa bagian yaitu, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, ceramah, diskusi dan inkuiri. Beberapa macam metode yang telah dijabarkan, salah satu metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran adalah metode *reward* dan *punishment*.

*Reward* berarti hadiah, bingkisan, penghargaan. Hadiah sebagai alat pengajaran diberikan ketika peserta didik melakukan sesuatu yang baik atau mencapai tujuan. Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan instrumen untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Cara ini dapat mengaitkan tindakan dan perilaku seseorang dengan perasaan bahagia dan senang, dan umumnya membuat mereka melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang. Penghargaan merupakan bagian disiplin yang sangat penting dalam perkembangan diri dan perilaku peserta didik. Seseorang akan terus berusaha untuk meningkatkan dan mempertahankan disiplin ketika penerapannya mengarah pada kinerja dan produktivitas, yang kemudian dihargai.

*Punishment* didefinisikan sebagai hukuman. hukuman biasanya dilakukan ketika tujuan tertentu tidak tercapai atau perilaku peserta didik tidak sesuai dengan standar yang diyakini oleh sekolah. Saat imbalan berupa penguatan positif, maka hukuman sebagai penguatan negatif, tetapi diberikan dengan benar dan bijaksana, dapat menjadi motivasi bagi peserta didik. *Punishment* merupakan tindakan yang diberikannya kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, agar peserta didik tidak mengulangnya lagi dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016. H. 289.

Dalam lingkungan pendidikan, baik di rumah, sekolah atau masyarakat, sangat penting untuk menggunakan kelembutan saat memberikan penghargaan dan hukuman. *Reward* dapat memotivasi seseorang untuk berbuat baik, sedangkan *punishment* ditujukan untuk memperbaiki perilaku yang salah. Namun keduanya harus dilakukan dengan pendekatan yang lembut agar tujuan pendidikan dapat tercapai tanpa merusak hubungan atau harga diri guru maupun peserta didik.

Seperti yang terketip dalam hadits HR. Muslim dari Aisyah Ra yang mengajarkan pentingnya kelembutan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu pemberian *reward* dan *punishment*.

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ وَيُعْطِي  
عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطَى عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطَى عَلَى  
مَا سِوَاهُ

Terjemahnya

Sesungguhnya Allah itu Maha lembut menyukai kelembutan dalam segala urusan dan dia memberikan pada kelembutan sesuatu yang tidak diberikan kepada kekerasan dan selainnya. (HR. Muslim dari Aisyah Ra)<sup>5</sup>

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, yaitu sebagai umat muslim harus menjadikan seluruh manusia yang menghambakan atau hanya beribadah kepada Allah Swt. Pendidikan Agama Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam yang berpedoman pada kitab suci Al-

---

<sup>5</sup>Setyo Kurniawan, *Urgensi Lemah Lembut Dalam Metode Dakwah Rasulullah SAW*.  
Journal Website: <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyya>, Vol. 8 No. 01, 2022, h. 66.

gur, andan hadits.<sup>6</sup>

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas untuk meningkatkan mutu pendidikan maka diadakan proses belajar mengajar, guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu tugas guru dan peran guru bukan hanya mendidik, mengajar, dan melatih tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi peserta didiknya dalam menerima pelajaran.<sup>7</sup>

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan fokus utama dalam pendidikan, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif bagi peserta didik. Salah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah penerapan strategi *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di UPT DSD Negeri 20 Parepare ditemukan fakta bahwa minat peserta didik dalam belajar masih tergolong minim. Hal ini terlihat dari perilaku peserta didik yang tidak disiplin dan tidak menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran di kelasnya masing-masing, fakta lainnya sering terlambat masuk kelas dan tidak mengerjakan tugas sekolah. Hal ini disebabkan kurangnya pengeloaan kelas dan kreatifitas guru dalam mengajar sehingga peserta didik merasa jenuh dan menganggap sebagian materi

---

<sup>6</sup>Firda Rahmania Listiani, Skripsi: *penerapan Reward And Punishment Dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Di MTSSalmah Tangerang Banten*, (Tangerang Banten, UMJ 2022), h. 22.

<sup>7</sup>Harini Irawati, *Upaya Mengembangkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran mengajar Di Kelas Melalui Penarapan Reward And Punishment Di SMP3 Selat Kabupaten kapuas*. Ekspetasi: (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial JPIPS). 2018, h 36.

pelajar tidak penting dalam kehidupan sehari-hari, ini berdampak pada kurangnya keaktifan dan minat mereka dalam pembelajaran dan tentunya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sebagai dampaknya peserta didik kurang mengamalkan makna yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam dan materi yang diajarkan di kelas.

Mengatasi kondisi pembelajaran sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka salah satu metode yang dapat digunakan guru adalah metode *reward* dan *punishment*. Meskipun kenyataannya pemberian metode *punishment* oleh sebagian pendapat tidak sepakat.

Berdasarkan gambaran faktat tersebut oleh peneliti akan menelaah lebih jauh dan mendalam tentang **"Analisis Dampak Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare"**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana gambaran pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare?
2. Bagaimana analisis dampak dari pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui gambaran pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare.
- b. Mengetahui dampak dari pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare.

#### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan yaitu:

##### a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para guru tentang dampak pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare.
- 2) Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan atau bahan referensi dalam penulisan lebih lanjut tentang dampak pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang dampak pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru terkait dampak pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### D. Deskripsi Peneliti dan Fokus Penelitian

No	Deskripsi Fokus	Fokus Penelitian
1	<i>Reward</i> merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.	<i>Reward</i>
2.	<i>Punishment</i> adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa hukuman atau sanksi yang diberikan kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.	<i>Punishment</i>
3.	Mengidentifikasi kualitas pembelajaran dari pemahaman, dan hasil belajar peserta didik terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam

**TABEL 1.1 Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian**

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memudahkan memahami maksud dan memberikan gambaran dalam penelitian, serta sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian tersebut.

#### a) Pengertian *Reward*

Penghargaan (*reward*) adalah salah satu cara untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Metode ini dapat mengaitkan tindakan seseorang dengan perasaan bahagia dan puas, yang biasanya akan mendorong mereka untuk terus melakukan perbuatan baik.<sup>8</sup>

Menurut kamus besar bahasa Inggris-Indonesia, kata *reward* berarti ganjaran, upah, hadiah. Dalam lingkup pendidikan istilah *reward* (hadiah) merupakan suatu metode yang bertujuan ingin mengubah tingkah laku peserta didik.<sup>9</sup>

Mengacu pada penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan, *reward* merupakan suatu metode pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang berprestasi dan berperilaku baik. *Reward* dapat berupa pujian penambahan nilai serta penghargaan kepada peserta didik.

#### b) Pengertian *Punishment*

Hukuman (*punishment*) merupakan usaha yang dilakukan guru untuk memperbaiki dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik dengan harapan untuk mengubah dan memotivasi peserta didik agar mereka menjahui hukuman yang ada.<sup>10</sup>

*Punishment* secara bahasa berarti hukuman atau balasan. Sedangkan menurut istilah, *punishment* dapat didefinisikan sebagai alat pendidikan yang

---

<sup>8</sup>Nurmayasari, n. *Konsep reward dan punishment dalam Pendidikan Agama Islam*. Mau'izhah, 11(2), h. 1, <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i2.69>, 2021.

<sup>9</sup>Listiani, *Penerapan Reward and Punishment dalam Memotivasi Belajar Siswa pada pembelajaran PAI di Bitis Salmah Tangerang Selatan Banten*, (Jakarta; UMJ), 2022.

<sup>10</sup>Rusdianto R, dkk. *Pelaksanaan pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran pai di SMA Negeri 13 Makassar*. Jurnal Inspiratif Pendidikan, 10(2), h. 104-123, 2021.

diberikan pada peserta didik ketika melakukan hal hal yang buruk atau tidak mencapai sebuah tahap perkembangan atau target tertentu, sehingga peserta didik menyadarikesalahannyadantidakmengulangikesalahanyangsamaataukesalahan yang lain melalui suatu perlakuan khusus yang diberikan oleh guru.<sup>11</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa, *punishment* merupakan usaha yang dilakukan guru dalam mencegah perilaku kurang mengenakan dari peserta didik dengan memberikan hukuman berupa, pengurangan nilai, tugas tambahan, dan berdiri didepan kelas.

---

<sup>11</sup>MohZaifulRosyid,*prestasibelajar*,Malang;CV. LiterasiNusantaraAbadi,2019.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu mengenai persamaan dan perbedaannya. Penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Jurnal Ilmiah Karya Siful Akmal dan Evi Susanti dengan judul “analisis dampak penggunaan *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah aceh singkih” Tahun 2019. Kesimpulan Siful Akmal dan Evi Susanti yaitu bahwa bentuk pemberian *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Singkil terutama berupa pemberian program seperti makanan ringan gratis, uang saku, tas, sepatu, seragam, alat tulis, penghargaan dan piagam bagi peserta didik berprestasi, serta pemberian motivasi kepada peserta didik dalam jumlah yang sedikit. Selain itu, mengungkapkan baik dampak positif dari *reward* seperti meningkatnya semangat dan prestasi peserta didik cenderung lebih berpuas diri dan sombong. Adapun faktor pendukung pemberian *reward* antara lain adanya dorongan yang kuat dan konsistensi guru serta sekolah dalam memotivasi peserta didik. Sementara itu, ditemukan pula sejumlah faktor penghambat, antara lain lingkungan yang kurang baik, minimnya kepedulian peserta didik, serta komunikasi dengan orang tua peserta didik.<sup>12</sup> Persamaan skripsi Siful Akmal dan Evi Susanti, berfokus pada dampak *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

sedangkan perbedaannya adalah pada deskripsi ini mengandung dua fokus *reward* dan *punishment*.<sup>12</sup>

2. Skripsi Lili Rahmah, UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2023 yang berjudul "*dampak Penerapan Reward dan Punishment terhadap perubahan perilaku belajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dapat merubah perilaku belajar pada peserta didik. Peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Adapun bentuk *reward* yang diterapkan adalah berupa nilai tambahan, pujian seperti memberikan kata kata motivasi, tepuk tangan, dan mengacungkan jempol kepada peserta didik, namun bentuk *reward* berupa barang-barang atau hadiah uang tidak sering diberikan hanya sekali saja. Sedangkan bentuk *punishment* yang diterapkan adalah *punishment* yang mendidik seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadits dan hukuman-hukuman lainnya yang membuat murid menyadari kesalahan-kesalahan yang diperbuat. Sehingga peserta didik tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahannya serta tidak menjadi contoh yang buruk bagi murid yang lainnya.<sup>13</sup> Persamaan Skripsi Lili Rahmah, berfokus pada *reward* dan *punishment* sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti terdahulu tertuju pada perubahan perilaku belajar

---

<sup>12</sup>Karya Siful Akmal, Evi Susanti, *Analisis Dampak Penggunaan Reward dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SAM Muhammadiyah aceh sinkih.*; vol19 No. 2(2019): <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/5031>.

<sup>13</sup>Lili Rahmah, "*dampak Penerapan Reward dan Punishment terhadap Perubahan Perilaku Belajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta*" (Skripsi; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Jakarta, 2023).

sedangkan penelitian ini berfokus pada Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Reward**

#### a. Pengertian *Reward*

Definisi *reward* dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya:

Menurut Kamus lengkap atau psikologi, *reward* merupakan sebarang perangsang, situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari.<sup>14</sup>

Menurut Rusdianto R, penggunaan kata ini dalam bahasa Arab, *reward* (ganjaran) diistilahkan dengan kata “*tsawab*”. Kata ini banyak ditemukan dalam al-Qur’an, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata “*tsawab*” selalu diterjemahkan kepada bahasan yang baik. Kata “*tsawab*” identik dengan ganjaran yang baik seiring dengan hal ini, makna yang dimaksud dengan kata “*tsawab*” dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari peserta didik.<sup>15</sup>

Menurut Lili rahmah, *reward* segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan meningkatkan

---

<sup>14</sup>Aulia Syafitri, Skripsi: “Dampak Pemberian Reward dan Punishment bagi peserta didik kelas IV SD Negeri 013 Batu Langka Kecil Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar” (Pekanbaru UIN Negeri Sultan Srif Kasim, 2021), h. 1.

<sup>15</sup>Rusdianto R, dkk. *Pelaksanaan Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran PAI Di SMANegeri 13 Makassar* (Makassar: Journal inspiratif pendidikan, 2022), h. 107.

prestasi dan mempertahankan perilaku baik peserta didik.<sup>16</sup>

Secara terminologi, *reward* adalah sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika peserta didik melakukan sesuatu yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga peserta didik termotivasi untuk menjadi lebih baik. *Reward* dilakukan seseorang untuk memberikan apresiasi atas pencapaian individu atau kelompok dalam suatu kegiatan. Misalnya dalam dunia pendidikan, *reward* diberikan oleh guru kepada peserta didik atas apresiasi yang mereka capai. Dalam pembelajaran, hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan dan memberikan penguatan kepada peserta didik agar mereka senang dan ingin melakukannya lagi.<sup>17</sup>

*Reward* merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik berupa penghargaan yang dapat menyenangkan perasaan peserta didik, atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan atau pembelajaran untuk tujuan meningkatkan minat belajar peserta didik, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk minimal mempertahankan bahkan meningkatkan dalam hal pendidikan.<sup>18</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa, *reward* adalah suatu metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan perbuatan baik ataupun berprestasi di bidang akademik maupun non akademik, sehingga peserta didik lebih

---

<sup>16</sup>Lili Rahmah, “dampak Penerapan Reward dan Punishment terhadap Perubahan Perilaku Belajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta” (Skripsi; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Jakarta, 2023). H, 12.

<sup>17</sup>Moh Zaiful Rosyid, Ulfaturrahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep Dan Aplikasi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019) Cet-1, h.4-5.

<sup>18</sup>Junaida “Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan” (Tesis; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Bandar Lampung, 2025) h, 14.

termotivasi dalam melakukan kegiatannya.

#### b. Bentuk-bentuk *Reward*

*Reward* sebagai alat pendidikan dapat diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif, baik dari segi kepribadiannya maupun dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, *reward* berfungsi sebagai penghargaan terhadap usaha dalam menunjukkan perilaku baik dalam diri peserta didik. Terdapat beberapa bentuk *reward* yang dapat diterapkan dalam pendidikan, diantaranya:

##### 1) Hadiah

Memberikan hadiah tidak dilakukan setiap kali pertemuan, atau bahkan tidak diberikan dalam setiap proses pembelajaran. Walaupun terkadang ada juga sebagian guru yang memberikannya. Guru memberikan hadiah berupa bingkisan kecil dan alat tulis sebagai bentuk motivasi semata agar semakin termotivasi dalam belajarnya.

Pujian paling mudah digunakan sebagai penguatan positif. Penghargaan dalam bentuk pujian dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Pujian verbal diungkapkan dalam bentuk kata-kata seperti “baik”, “tepat”, dan lain-lain. Atau diungkapkan dalam bentuk kata-kata sugestif seperti: “belajarlah dengan giat agar jawabanmu lebih tepat.” Pujian dapat berupa gerak tubuh dan ekspresi wajah seperti: jempol, tepuk tangan, senyum.

##### 2) Penghargaan

Bentuk *reward* nonverbal berupa tanda penghargaan selanjutnya adalah bintang, nilai plus. Pemberian tanda penghargaan kepada peserta didik ini merupakan wujud apresiasi yang diberikan guru kepada peserta didik yang

berperilaku baik maupun berprestasi.

Ke-dua bentuk *reward* tersebut, dalam menerapkannya guru dapat memilih bentuk *reward* yang cocok dengan peserta didik dan menyesuaikan dengan situasi atau kondisi, baik kondisi peserta didik maupun kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut masalah keuangan.<sup>19</sup>

Beberapa bentuk *reward* yang telah dijabarkan oleh Nurul Tri Khoffah, maka peneliti menyimpulkan bahwa, pemberian penghargaan secara fisik dan non fisik dinilai dapat menjadi strategi yang efektif untuk memotivasi peserta didik dalam proses belajar. Bentuk *reward* fisik seperti hadiah atau alat tulis digunakan sesekali untuk memberikan dorongan tambahan kepada peserta didik, sementara *reward* non fisik seperti pujian verbal (kata-kata positif atau sugestif) dan non verbal (gestur atau ekspresi wajah) lebih sering diberikan karena sifatnya yang sederhana namun berdampak besar pada diri peserta didik.

### c. Syarat-syarat *Reward*

Pada pengimplementasiannya diperlukan adanya syarat-syarat dalam penerapan *reward* agar dapat memberikan dampak positif, sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat terarah sebagaimana mestinya. Berikut beberapa syarat *reward* menurut M. Ngalim Purwanto sebagaimana yang dikutip oleh Ernata Yusvidha menyebutkan ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum memberikan *reward* kepada peserta didik:

- 1) Untuk memberikan penghargaan yang pedagogis guru harus mengenal betul

---

<sup>19</sup>Nurul Tri Khofifa, dkk. *Bentuk Bentuk Hadiah (Reward) Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Belajar Peserta Didik Di SD Negeri 1 Kota Bengkulu*. Bengkulu JPT, Vol, No. 1, April 2022, h. 45.

peserta didiknya.

- 2) Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi peserta didik yang lain.
- 3) Penghargaan diberikan dengan hemat, artinya tidak terus menerus atau terlalu sering.
- 4) Janganlah memberi penghargaan dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum peserta didik menunjukkan prestasi kerjanya.
- 5) Guru harus berhati-hati memberikan penghargaan, jangan sampai penghargaan yang diberikan dianggap sebagai pahala dari jerih payah yang telah dilakukan peserta didik.<sup>20</sup>

Beberapa penjelasan mengenai syarat syarat *reward*, peneliti berpendapat dalam memberikan *reward* kepada peserta didik, guru perlu memperhatikan syarat pemberian *reward*.

Guru perlu mengenal peserta didiknya dengan baik sehingga mereka dapat menyesuaikan penghargaan berdasarkan kinerja dan minat mereka. Hadiah hendaknya tidak diberikan secara sering. Juga, jangan membuat peserta didik lain iri. Guru hendaknya tidak menunda pemberian penghargaan secara spontan dan tidak dijanjikan sebelumnya.

#### d. Langkah-langkah Pemberian *Reward*

Untuk memastikan esensi *reward* tercapai. Guru perlu memperhatikan langkah-langkah pemberian *reward* secara tepat dan efektif. Adapun langkah-

---

<sup>20</sup>Ernata Yusvidha, *Analisis Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan 05 Kec. Gndusari Kab. Blitar*. Journal Pemikiran dan Pengembangan SD Volume 5, Nomor 2, Tersedia pada: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/download/4828/4962.2017>, h. 786.

langkah pemberian *reward* sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
- 2) Guru memberikan penjelasan materi pelajaran tersebut kepada peserta didik.
- 3) Di tengah-tengah penjelasan materi, guru menyelipkan pertanyaan pertanyaan latihan soal sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan.
- 4) Bagi peserta didik yang aktif menjawab dengan benar mendapat hadiah tertentu seperti alat tulis sekolah dan kebutuhan lainnya.
- 5) Guru akan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang membuat keributan di kelas atau malas belajar untuk menjawab soal. Jika ia bisa menjawab dengan benar, ia mendapat hadiah. Sebaliknya, jika ia salah dalam menjawab soal dan sebelumnya terbukti membuat keributan di kelas, ia akan mendapat hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya.
- 6) Semakin banyak materi soal diberikan, hadiah yang harus diberikan pun semakin banyak. Demikian pula sebaliknya, semakin banyak peserta didik yang membuat keributan atau malas belajar, hukuman yang diberikan juga semakin banyak.<sup>21</sup>

Melihat langkah-langkah dalam pemberian *reward*, peneliti berpendapat bahwa dalam memberikan atau menentukan metode *reward* dalam proses pembelajaran perlu adanya perhatian untuk mencapai hakikat dan tujuan dari *reward* itu sendiri.

---

<sup>21</sup>Dewi Yana, dkk. *Pemberian Reward dan Punishment Sebagai Upaya Meningkatkan Preatasi Peserta Didik Kelas V di SDN 15 Lhokseumawe*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016 (Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar), h. 11.

*Reward* harus dirancang dan diberikan dengan tujuan yang jelas, yaitu memotivasi peserta didik, meningkatkan semangat belajar peserta didik, dan mendorong mereka untuk mencapai potensi terbaiknya. Oleh karena itu, sebelum menentukan metode atau jenis *reward* yang akan diberikan, pendidik perlu memahami dengan baik apa yang menjadi kebutuhan dan motivasi peserta didik, serta bagaimana *reward* tersebut dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga memastikan bahwa pemberian *reward* dilakukan secara adil dan transparan, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan atau perasaan tidak adil di antara peserta didik.

e. Kelibahandan Kekurangan *Reward*

Sebagaimana metode pendidikan lainnya, metode *reward* juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan sebagai berikut:

1) Kelebihan *reward*

(a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa peserta didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan progresif.

(b) Dapat menjadi pendorong bagi peserta didik lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh pujian dari guru, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Melihat kelebihan *reward* tersebut, maka *reward* penting dilakukan agar peserta didik lebih meningkatkan pendidikannya. Agar peserta didik termotivasi dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

Pentingnya pemberian *reward* atau penghargaan dalam dunia pendidikan sebagai motivasi bagi peserta didik. *Reward* dapat menjadi stimulus positif yang mendorong peserta didik untuk berprestasi lebih baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran. *Reward* dapat menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi, ketika peserta didik merasa dihargai atas usahanya yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkannya. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

## 2) Kekurangan *reward*

*Reward* adalah hadiah yang diberikan kepada peserta didik yang diharapkan dapat memberikan dampak positif, tetapi tidak selamanya *reward* memberikan dampak positif namun akan memberikan dampak buruk jika tidak memperhatikan prosedurnya, berikut beberapa kekurangan kekurangan *reward*:

- (a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan peserta didik menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman temannya.
- (b) Umumnya ganjaran atau *reward* membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya dan lain-lainnya.<sup>22</sup>

Sebagai guru harus berhati-hati dalam memilih *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Agar peserta didik tidak merasa berbangga hati dan puas atas *reward* yang diperoleh.

---

<sup>22</sup>Luisa Eka Rizky Amalia, Skripsi: “Implementasi *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar” (Tulangung IAIN Tulungung, 2017), h. 22.

Sesuai penjelasan kelebihan dan kekurangan *reward*, peneliti berpendapat, *reward* harus digunakan dengan hati-hati agar tidak berlebihan. Jika *reward* tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menimbulkan rasa superioritas pada peserta didik atau menjadi ketergantungan pada *reward*. Selain itu, pemberian *reward* juga memerlukan biaya dan sumber dan tertentu. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan secara matang dalam pemberian *reward* demi tercapainya tujuan pendidikan.

#### f. Tujuan *Reward*

Dalam dunia pendidikan, penerapan *reward* tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai atau yang diharapkan. Hal ini dimaksudkan agar dalam melakukan suatu kegiatan terlihat arah yang menjadi tujuan utama dilakukannya perbuatan tersebut. Tujuan penerapan *reward* dalam proses pengajaran terbilang cukup penting sebagai faktor eksternal dan internal dalam mempengaruhi, membentuk dan mengarahkan perilaku positif peserta didik.<sup>23</sup> Hal ini berdasarkan atas pertimbangan logis yang menyatakan bahwa penerapan *reward* dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam melakukan suatu perbuatan agar timbul kesadaran dari diri sendiri untuk memilih perilaku positif.

Bagi seorang guru tujuan pemberian *reward* merupakan *feedback* (umpan balik) terhadap perilaku positif yang telah dilakukan oleh peserta didik. Hal tersebut membawa dampak baik bagi guru maupun peserta didik sehingga terjalin hubungan harmonis di antara keduanya. Keharmonisan antara guru dan peserta didik dapat membawa dampak yang baik terhadap interaksi pedagogis yakni peserta didik

---

<sup>23</sup>Firdausi, *Esensi Reward dan Punishment dalam diskursus Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam AL-Thariqah Vol 5 No. 1 (2020), h. 25.

merasa dihargai terhadap perbuatan positif yang telah dilakukan.<sup>24</sup>Selain itu, seorang guru juga memberikan *reward* dengan harapan agar penghargaan tersebut menjadi motivasi bagi peserta didik agar lebih giat dalam memperbaiki atau mempertinggi usahanya. Dengan kata lain, peserta didik lebih terdorong untuk berperilaku atau berbuat yang lebih baik lagi.

Perlu diperhatikan bahwa pemberian *reward* kepada peserta didik hendaknya diiringi penjelasan terkait esensi *reward* yang diberikan yakni *reward* tidaklah dijadikan sebagai satu-satunya tujuan, namun *reward* tersebut dijadikan sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan yang menjadi pendorong atau motivasi kepada peserta didik untuk melakukan perilaku positif.

Peneliti berpendapat bahwa tujuan pemberian *reward* adalah untuk membentuk dan membimbing perilaku peserta didik agar peserta didik merasa percaya diri untuk menunjukkan perilaku positif yang dilakukan secara berulang-ulang.

## **2. Punishment**

### **a. Pengertian *Punishment***

*Punishment* adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar, bukan sebagai siksaan yang memasung kreativitas. Melainkan *punishment* yang dilakukan bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Nur Fadillah dan Nasirudin F, *Implementasi Reward dan Punishment dalam Membantu Karakter Disiplin Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember*, EDUCARE: Journal of Primary Education Vol 2 No 1 (2021), h. 101.

<sup>25</sup>Yusvidha Ernata, *Analisis Motivasi Belajar Melalui Pembelajaran Reward dan Punishment di SDN Ngarangan 05 Kec. Gandusari Kabupaten Blita*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar, vol 5 No 2 (2017), h.784.

*Punishment* merupakan salah satu metode pembelajaran yang diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan. Penerapan *punishment* diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kesalahan atau perilaku negatif yang diperbuat peserta didik.

Berbeda halnya akibat yang ditimbulkan oleh *reward*, penerapan *punishment* mengakibatkan penderitaan atau kedukaan bagi peserta didik yang menerimanya.<sup>26</sup> Hukuman sebagai alat pendidikan, merupakan alat pendidikan represif dan korektif. Sebagai alat pendidikan represif, hukuman dilakukan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan. Sedangkan sebagai alat pendidikan korektif, hukuman bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar atau yang sesuai dengan peraturan.<sup>27</sup>

Menurut peneliti, *punishment* merupakan suatu metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, pemberian *punishment* dilakukan ketika peserta didik melakukan kesalahan atau menunjukkan perilaku kurang baik selama di sekolah maupun dalam proses belajar mengajar.

#### b. Bentuk-bentuk *punishment*

*Punishment* dalam konteks pendidikan sering kali dibahas dalam kontroversi karena pendekatan yang digunakan dapat memiliki dampak yang beragam dari peserta didik.

*Punishment* keras yang diterima oleh peserta didik dapat merusak kepantasan dirinya, dapat menghasilkan efek samping yang tidak diinginkan seperti kebencian, permusuhan, dan sukamembolos. Wilian Stern (dalam buku Alaika M. Bagus

---

<sup>26</sup>Najamudin Pettasolong, *Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward dan Punishment Dalam Pembelajaran*, Manajemen Pendidikan Islam, Vol 5 No. 2 (2017), h. 46.

<sup>27</sup>Salmiat dan Taswiyah. "Strategi Guru Menghadapi Perilaku Negatif Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran" *Jurnal Al-Ibrah*, 01 Maret 2017, h. 34.

Kurnia PS)<sup>28</sup>membedakan hukuman sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang menerima hukuman, berikut bentuk-bentuk hukuman yang dimaksud.

#### 1) Hukuman asosiatif

Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang telah dilakukan. Untuk menghindari hukuman tersebut, seseorang akan menjahui perbuatan yang dilarang.

#### 2) Hukuman logis

Hukuman ini diberikan kepada peserta didik yang besar. Dengan hukuman ini, peserta didik akan mengerti bahwa hukuman itu merupakan akibat yang logis dari perbuatan yang telah melanggar aturan. Peserta didik akan mengerti bahwa ia mendapatkan hukuman karena telah melanggar aturan.

Misalnya, seorang peserta didik disuruh menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-coretdan mengotorinya. Peserta didik yang datang terlambat, ditahan oleh guru di sekolah untuk mengerjakan pekerjaannya yang tadi belum diselesaikan.<sup>29</sup>

#### 3) Hukuman normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang digunakan untuk memperbaiki moral peserta didik. Hukuman ini diberikan kepada peserta didik yang melanggar norma-norma dan etika. Hukuman ini erat kaitannya dengan pembentukan watak

---

<sup>28</sup>Alika M. Bagus Kurnia PS, Psikologi Pendidikan Islam, 1 ed. (Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 46.

<sup>29</sup>Saifullah, "Epistimologi Reward dan Punishment dalam Pendidikan" Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 4 Oktober-Desember 2021, h. 927-928.

peserta didik.

Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika. Seperti, berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, sebagai guru harus berusaha mempengaruhi kata hati peserta didik, menginsafkan peserta didik terhadap perbuatannya yang salah dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Peneliti menyimpulkan bahwa, hukuman dalam pendidikan harus diterapkan secara hati-hati sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan ditujukan untuk membentuk perilaku positif, bentuk hukuman seperti hukuman asosiatif, hukuman logis, dan hukuman normatif memiliki berbagai tujuan, mulai dari mencegah pelanggaran hingga meningkatkan moral peserta didik.

### c. Syarat-syarat *Punishment*

Menurut Amir Daien Sebagaimana dikutip oleh Halimahtus Sa'diyah, bahwasyarat-syaratdalam pemberian *punishment* dalam pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Pemberian *punishment* harus tetap dalam jalin cinta kasih sayang. Bukan karena ingin menyakitihati peserta didik, melampiaskan rasabaldasendam dan sebagainya.
- 2) Pemberian *punishment* harus didasarkan pada alasan "keharusan".
- 3) Pemberian *punishment* harus menimbulkan kesan pada hati peserta didik.

Dengan adanya kesani itu akan selalumendorong peserta didik kepada kesadaran dan kinsyafan.

---

<sup>30</sup>Halimahtus Sa'diyah, *Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri*. Journal: An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, Vol. 9, No 1, h. 8-9, (2023).

- 4) Pemberian *punishment* harus menimbulkan penyesalan dan keinsyafan pada peserta didik.
- 5) Pemberian *punishment* harus diikuti dengan pemberian ampunan disertai dengan harapan serta kepercayaan.

Dapat diketahui bahwa dalam dunia pendidikan sangat memperhatikan pemberian *punishment*, baik *punishment* fisik (jasmani) dan *punishment* non fisik (mental). *Punishment* yang diberikan tak lepas dari syarat dan batasan, maka guru tidak boleh melanggarnya dan berlebihan dalam memberikan *punishment* jika guru menginginkan pendidikan yang ideal untuk peserta didiknya.

#### d. Langkah-langkah Pemberian *Punishment*<sup>31</sup>

Dalam memberikan *punishment* sebagai salah satu metode dalam pembelajaran perlu dipahami oleh setiap guru bahwa tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan ada langkah langkah yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
- 2) Guru memberikan penjelasan materi pelajaran tersebut kepada peserta didik.
- 3) Di tengah-tengah penjelasan materi, guru menyelipkan pertanyaan pertanyaan latihan soal sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan.
- 4) Bagi peserta didik yang aktif menjawab dengan benar mendapat hadiah

---

<sup>31</sup> Aulia Syafitri, Skripsi: “Dampak Pemberian Reward dan Punishment bagi peserta didik kelas IV SD Negeri 013 Batu Langka Kecil Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar” (Pekanbaru UIN Negeri Sultan Sufi Kasim, 2021), h. 30-31.

tertentu seperti alat tulis sekolah dan kebutuhan lainnya.

- 5) Guru akan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang membuat keributan di kelas atau malas belajar untuk menjawab soal. Jika ia bisa menjawab dengan benar, ia mendapat hadiah. Sebaliknya, jika ia salah dalam menjawab soal dan sebelumnya terbukti membuat keributan di kelas, ia akan mendapat hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya.
- 6) Semakin banyak materi soal diberikan, hadiah yang harus diberikan pun semakin banyak. Demikian pula sebaliknya, semakin banyak peserta didik yang membuat keributan atau malas belajar, hukuman yang diberikan juga semakin banyak.

Peneliti menyimpulkan bahwa, pemberian *punishment* dalam rana pendidikan memerlukan beberapa langkah, demi mencapai tujuan yang ingin dicapai dan langkah-langkah tersebut dapat mengarahkan seorang guru agar tidak berlebih-lebihan dalam memberikan sebuah *punishment*.

#### e. Kelebihan dan Kekurangan *Punishment*

*Punishment* atau hukuman juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

Berikut ini kelebihan dan kekurangan dari *punishment*:

- 1) Kelebihan metode *punishment*
  - (a) Hukuman dijadikan sebagai perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan.
  - (b) Peserta didik akan berusaha agar kesalahan yang dilakukan tidak terulang kembali.
  - (c) Peserta didik merasakan akibat dari perbuatannya sendiri, dengan demikian

peserta didik tersebut dapat menghormati dirinya dan orang lain serta melakukan kebaikan yang dapat bermanfaat bagi dirinya.

## 2) Kekurangan metode *punishment*

- (a) Dapat membuat suasana rusuh, takut, dan tidak percaya diri.
- (b) Peserta didik merasa sempit hati dan dapat membuat peserta didik berdusta karena takut dihukum serta mengurangi keberanian pada peserta didik untuk melakukan sesuatu.<sup>32</sup>

Peneliti menyimpulkan, penggunaan hukuman dalam pelajaran dapat memperkuat disiplin dan memotivasi peserta didik. Namun, agar lebih efektif dan tidak merugikan, hukuman harus ditetapkan secara bijaksana dan adil serta selalu diimbangi dengan imbalan, ataupun penjelasan di mana letak kesalahan peserta didik.

## f. Tujuan *Punishment*

*punishment* merupakan alat pendidikan yang preventif dan kuratif yang tidak menyenangkan bagi peserta didik, namun dengan *punishment* diharapkan menjadi motivasi bagi peserta didik untuk meninggalkan perbuatan atau hal-hal yang kurang menguntungkan bagi dirinya dan mengarahkan peserta didik agar senantiasa bertingkah laku yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, tujuan pedagogis dari *punishment* yang diharapkan yaitu dapat memperbaiki perilaku maupun kepribadian peserta didik, untuk mendidik anak ke arah yang lebih baik lagi.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Arista, Skripsi: “Pengaruh Metode Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kemampuan Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK It Permata Sunnah Banda Aceh” (Banda Aceh: UIN) h. 23, 2022.

<sup>33</sup>Ratna Sulmidas: “Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Leyang Pesisir Selatan” (Sumatra Barat: UMSB) h. 30, 2024.

*Punishment* tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam penerapannya. Dalam dunia pendidikan, penerapan *punishment* bertujuan untuk menyadarkan peserta didik terhadap perilaku negatif yang telah diperbuat.<sup>34</sup> *Punishment* tersebut merupakan konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan. Oleh

karenaitu, *punishment* mengandung makna bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan diminta pertanggungjawaban.

Pada implementasinya, *punishment* bertujuan sebagai bentuk pencegahan agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan negatif yang telah diperbuat atau menghindari perbuatan tersebut. Selain sebagai upaya pencegahan *punishment* merupakan alternatif terakhir yang dilakukan guru ketika terdapat peserta didik yang kembali melakukan perilaku negatif dengan tujuan agar peserta didik menjadi jera dan tidak mengulangi lagi perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>35</sup>

Selain itu, *punishment* memiliki tujuan untuk mengarahkan perilaku peserta didik agar sesuai dengan ketentuan pada umumnya. Dalam hal ini, *punishment* diberikan apabila peserta didik melakukan perilaku negatif atau tidak memberikan respon yang baik terhadap peringatan peringatan yang telah disampaikan. Penerapan *punishment* kepada peserta didik hendaknya dapat diberikan dengan cara yang dapat memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, *punishment* tidak selamanya dipandang buruk atau negatif, karena dalam

---

<sup>34</sup>Firdausi, *Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol 5 No. 1 (2020), h. 25.

<sup>35</sup>Nurul Zinuddin Ulfa dan Andi Sari Handayani, *Penerapan Reward dan Punishment Terhadap Pelaksanaan Sholat Subuh Pada Anak di Yayasan Panti Asuhan At-Tanwir Kabupaten Toli-Toli*, Vol 2 No 2 (2021), h. 54.

penerapannya dilakukan dalam norma-norma kemanusiaan.<sup>36</sup>

Beberapa tujuan yang dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan hukuman bertujuan untuk memperbaiki diri, dan agar terhindar dari melakukan suatu tindak pidana atau membuat peserta didik menyadari dan menyesali perbuatan negatif yang telah dilakukannya.

### 3. Kualitas Pembelajaran

#### a. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Menurut Mariani sebagaimana dikutip oleh Anisa Rizki Pradiya, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistematis dan sinergis antara guru, peserta didik, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.<sup>37</sup>

kualitas pembelajaran dapat mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Kualitas dapat dimaknai sebagai mutu atau keefektifan.<sup>38</sup>

Menurut Suhartatik mengemukakan bahwa, kualitas pembelajaran sebagai intensitas keterkaitan sistematis dari seluruh komponen pembelajaran yang meliputi guru, peserta didik, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran untuk menghasilkan proses maupun hasil belajar yang optimal sesuai

---

<sup>36</sup>NurFadillah dan Nasirudin F, *Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember*, EDUCARE: Journal Of Primary Education Vol 2 No 1 (2021), h. 96.

<sup>37</sup>Anisa Rizki Pradiya, Skripsi: *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI*. (Magelang: UNIMMA, 2023), h.85.

<sup>38</sup>Zahra Albahr: “*upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran AL-Qur’an hadis di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Darud Da’wah walirsyad (DDI) Ujana Kota Palu*” (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Datokarama Palu) h. 24, 2025.

dengan tuntutan kurikuler.<sup>39</sup>

Menurut Daryanto yang dikutip oleh Anisa Rizki Pradiya menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas.<sup>40</sup>

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan peneliti menyimpulkan bahwa, kualitas pembelajaran merupakan tingkatan pencapaian keberhasilan dan tujuan pembelajaran dari awal hingga akhir. Tujuan pembelajaran yang tercapai menghasilkan belajar yang optimal dari peserta didik dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Sedangkan pembelajaran (learning) mempunyai makna secara klasikal yang berarti proses, cara, perbuatan, mempelajari. Pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Adapun aspek-aspek efektifitas belajar sebagai berikut: (1) Peningkatan pengetahuan, (2) Peningkatan keterampilan, (3) Perubahan sikap, (4) Perilaku, (5) Kemampuan adaptasi, (6) Peningkatan integritas, (7) Peningkatan partisipasi, dan (8) Peningkatan interaksi kultural.<sup>41</sup>

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dengan

---

<sup>39</sup>Suhartatik, T, *Implikasi Media Quiz Berbasis Android Terhadap Kualitas Pembelajaran Dalam Mencetal Siswa Berprestasi Di Tingkat Nasional*. Ahlimedia book, h.7, 2020.

<sup>40</sup>Anisa Rizki Pradiya, Skripsi: *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI*. (Magelang: UNIMMA, 2023), h.85.

<sup>41</sup>Abdullah Zaini: "Pengaruh Manajemen Supervisi dan Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI di MIN 1 Gresik" *Jurnal SALIMAYA*, 3(2), 2022.

peserta didik dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pribadi guru dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar. Hubungan tersebut mempengaruhi kesediaan peserta didik untuk melibatkan diri dalam kegiatan ini. Bilateral hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, peserta didik akan bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran. Dengan hal ini, kualitas hubungan antara guru dan peserta didik menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.<sup>42</sup>

#### b. Indikator Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Proses pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditandaikan dengan tercapainya hasil belajar peserta didik secara akademis saja, namun meliputi pengembangan sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, kualitas pembelajaran merupakan indikator penting untuk menjamin proses pendidikan berlangsung secara efektif, efisien dan bermakna.

Pengukuran kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai indikator yang mencerminkan interaksi antara guru, peserta didik, materi pembelajaran dan lingkungan belajar. Masing-masing indikator memegang peranan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan. Oleh karena itu, pembaham mendalam terhadap indikator-indikator tersebut sangat penting bagi guru dan pihak sekolah.

Berikut pembahasan mengenai 7 indikator kualitas pembelajaran menurut

---

<sup>42</sup>M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h, 24-25.

Depdiknas yang dikutip oleh Arsiyah sebagai berikut:

- (1) Aktivitas peserta didik, yaitu seluruh kegiatan peserta didik baik secara fisik maupun non-fisik.
- (2) Keterampilan guru mengelola pembelajaran, yaitu kecakapan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- (3) Hasil belajar peserta didik, yaitu perubahan sikap atau perilaku peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.
- (4) Iklim pembelajaran, yaitu interaksi antara guru dan peserta didik.
- (5) Materi, materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- (6) Media pembelajaran, yaitu alat bantu yang digunakan untuk memberikan pengalaman belajar pada peserta didik.
- (7) Sistem pembelajaran di sekolah, yaitu proses yang terjadi di sekolah.<sup>43</sup> Peneliti berpendapat dari 7 indikator yang dikemukakan oleh Depdiknas,

pembelajaran yang berkualitas merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling mendukung satu sama lain. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi fokus utama yang harus didukung oleh keterampilan seorang guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik.

Lingkungan belajar yang kondusif, dimana terjadi interaksi positif antara guru dan peserta didik juga mempunyai pengaruh yang besar. Materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, penggunaan media yang efektif, dan sistem pembelajaran yang terorganisir di sekolah merupakan unsur penting dalam menjamin kelancaran

---

<sup>43</sup>Arsiyah, "Peran guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bagi Siswa MAN Kotawaringin Timur" (Skripsi, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangkaraya, 2022), h.23-24.

dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan memperhatikan seluruh indikator tersebut maka kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

#### **4. Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan proses bimbingan yang dilaksanakan secara sengaja dan direncanakan yang mencakup jasmaniah dan rohani sesuai dengan agama Islam untuk membentuk kepribadian yang paripurna berdasarkan ajaran Islam dalam kehidupan individu untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses usaha untuk menyiapkan individu sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan kepada ajaran Islam.<sup>44</sup> Sopian Sinaga mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu aktivitas atau usaha-usaha terencana dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>45</sup>

Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Asep. A. Aziz menyatakan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam,

---

<sup>44</sup> Andi Fitriani Djollong, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, Parepare: PT. Sonpedia Publishing Indonesia: November 2023, h. 3.

<sup>45</sup> Sopian Sinaga, *Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol 2, No 1, (2020), h. 14.

maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. Kedua, mendidik peserta didik agar untuk mempelajari materi ajaran Islam.<sup>46</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan intelektual agar peserta didik dapat berakhlak mulia, bertaqwa, bertanggung jawab dan amanah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan sengaja agar peserta didik memahami, mengetahui, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan pendidikan agama Islam, yakni:

- (1) Terwujudnya insankamil, sebagai wakil wakil Tuhan dimuka bumi.
- (2) Terciptanya insankhaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah.
- (3) Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, pewaris nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.<sup>48</sup>

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan

---

<sup>46</sup>Asep A. Aziz dkk, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar" Jurnal Pendidikan Agama Islam, No 2 (2020), h. 132, <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/32806/14142>

<sup>47</sup>Ghea Silviana putri dan Asif Az-Zhafi, *Konsep Belajar Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 10 No. 1, (2020), h. 25.

<sup>48</sup>Mokh Iman Firmansyah "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasae dan Fungsi" Jurnal Pendidikan Agama Islam-Talim No, 2, (2019), h 84.

pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamatan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.<sup>49</sup>

Pendidikan Agama Islam bertujuan secara bertahap dan holistik untuk mempersiapkan peserta didik agar kokoh secara spritual, berperilaku mulia, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip prinsip dasar Islam dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>50</sup>

Peneliti berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dalam hal ini bertujuan untuk membentuk karakter umat Islam agar pikiran dan tindakannya sejalan dengan ajaran Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, serta memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip prinsip agama Islam.

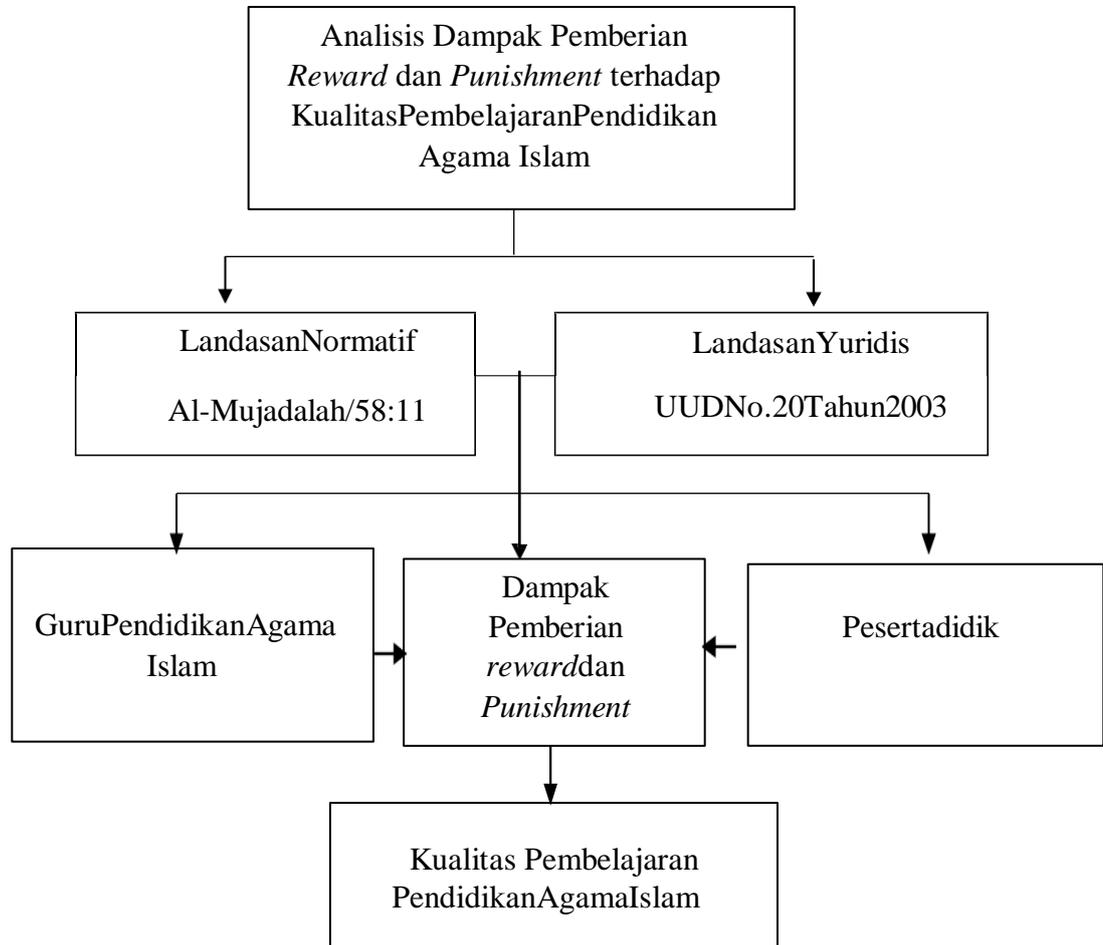
### **C. Kerangka Berfikir**

Setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka berfikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian. Peneliti menyajikan kerangka pikir sebagai berikut:

---

<sup>49</sup>Tatang Hidayat, Makhmud Syafie'i, *Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, P- ISSN: 2503-3816, Jurnal Rayah Al-Islam, Vol 2, No 1, April 2018, h 107.

<sup>50</sup>Novita Nur'Inayah, *Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo*. Journal Of Education And Learning Scines, 1 (1), h. 6, 3. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>, 2021.



**Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini mengumpulkan data atau fakta yang secara langsung yang terjadi di lapangan.

##### 2. Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 20 Parepare. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut, karena di lokasi tersebut sudah diberlakukan *reward* dan *pinishment* oleh guru Pendidikan Agama Islam, bahkan kepala sekolah ikut menerapkan metode *reward* dan *pinishment*.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan yang berfokus pada kualitas, maksud kualitas disini adalah memahami secara mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi untuk diteliti kebenarannya. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik analisis mendalam.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berusaha memahami pandangan dan pengalaman individu dalam konteks sosial. Penelitian ini lebih berfokus pada deskripsi secara mendalam dan interpretasi dari data yang diperoleh dari pengamatan langsung.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data primer yang akan digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah delapan peserta didik, satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah di UPTD SD Negeri 20 Parepare.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari sumber pertama (informan atau objek penelitian), melainkan diperoleh dari dokumen, arsip, laporan penelitian sebelumnya, dan sumber lain yang sudah ada. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan berbagai literatur yang berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*". Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Instrumen penelitian

yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Pedoman Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian dengan observasi langsung, yaitu observasi dilakukan tanpa perantara, terhadap objek yang diteliti seperti mengadakan kunjungan awal sebelum mengadakan penelitian, mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, para guru khususnya guru agama Islam dan peserta didik.

Pedoman observasi adalah alat bantu yang menyediakan instruksi dan kriteria bagi peneliti dalam melakukan observasi lapangan. Menjelaskan bahwa pedoman ini penting untuk menjaga objektivitas dan konsistensi selama pengumpulan data, yang akan meningkatkan kualitas hasil penelitian.

### 2. Pedoman Wawancara

Dengan menggunakan pedoman wawancara, peneliti mewawancarai beberapa informan untuk mengetahui data mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan besar dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Panduan wawancara ini memuat serangkaian pertanyaan yang nantinya dapat ditanyakan kepada informan agar diperoleh data yang benar-benar akurat. Oleh karena itu, panduan wawancara ini digunakan untuk mendapatkan jawaban atau klarifikasi. Tujuan dari panduan wawancara ini adalah untuk membantu peneliti merancang proses wawancara menuju tujuan yang ingin di capai.

Panduan wawancara merupakan daftar pertanyaan yang digunakan untuk memandu pewawancara dalam mengumpulkan data secara sistematis dari responden, sugiyono menekankan bahwa pedoman wawancara ini harus disusun

berdasarkan tujuan penelitian untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>51</sup>

### 3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah instruksi atau aturan yang digunakan untuk mengelola data dan informasi yang diperoleh dalam suatu penelitian. Pedoman ini memastikan bahwa proses dokumentasi dilakukan secara konsisten, terstruktur.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan sasaran penelitian ini dan untuk mendapatkan data kualitatif, maka peneliti akan melakukan cara pengumpulan data kualitatif, antara lain:

### 1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti akan mengamati aktivitas peserta didik terkait fokus penelitian. Adapun yang dilakukan pengamat dalam observasi adalah melihat, mendengar kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati. Selain itu, peran pengamat adalah memberikan makna dari setiap hal yang diamati yang sertamenghubungkan satu objek dengan aspek yang lain pada objek yang diamati. Oleh karena itu, proses observasi dalam penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti.

### 2. Wawancara

Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman tersebut diadakan agar data yang diperoleh dari wawancara sesuai data yang dibutuhkan. Jenis pertanyaan yang diajukan nantinya akan disesuaikan dengan informasi dari responden. Kegiatan wawancara akan dilakukan di ruang kelas. Adapun yang akan menjadi informan

---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 114

dalam penelitian ini adalah delapan peserta didik, satu guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare. Informasi dari proses wawancara kemudian direkam menggunakan *handphone* dan catatan lapangan. Hasil dari proses wawancara tersebut kemudian disusun dan dituangkan dalam hasil kegiatan.

### 3. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dalam dokumentasi adalah foto yang berkaitan dengan interaksi antara peserta didik dan guru, foto wawancara antara peneliti dengan informan serta foto kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

## **F. Teknik Analisis Data**

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya mencapai titik jenuh.

<sup>52</sup>Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis lapangan menurut Miles dan Huberman, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan dan transformasi data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*), oleh karena itu reduksi data berlangsung selama peneliti dilaksanakan.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini, setelah data-data yang berkaitan

---

<sup>52</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 91.

<sup>53</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 98.

dengan masalah terkumpul mengenai Analisis Dampak Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, selanjutnya dipilih informasi penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau.<sup>54</sup> Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan memahami hal-hal yang telah dilakukan selama penelitian.

## 3. Kesimpulan Sementara

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.

## G. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Untuk memberi gambaran tentang isi skripsi ini, penulis mengemukakan garis besar skripsi antara lain:

---

<sup>54</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.99.

Bab pertama sebagai bab pendahuluan, merupakan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa hal yang dibahas dalam bab ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab kedua tinjauan pustaka, yang menguraikan tinjauan tentang hubungan penelitian sebelumnya, yang dilanjutkan dengan kajian teori dan kerangka pikir.

Bab ketiga metode penelitian, yang mencakup tentang jenis dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup tentang deskripsi objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab kelima penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BABIV

### HASILPENELITIANDANPEMBAHASAN

#### A. DeskripsiObjekPenelitian

##### 1. ProfilSekolah

<b>a.IdentitasSekolah</b>			
1.	NamaSekolah	:	UPTDSD20PAREPARE
2.	NPSN	:	40307767
3.	JenjangPendidikan	:	SD
4.	StatusSekolah	:	Negeri
5.	AlamatSekolah	:	Jl.Jendral AhmadYani.Km.6No.D8
6.	RT/RW	:	2 / 8
7.	KodePos	:	91112
8.	Kelurahan	:	Lapadde
9.	Kecamatan	:	Ujung
10.	Kabupaten/Kota	:	Parepare
11.	Provinsi	:	SulawesiSelatan
12.	Negara	:	Indonesia
13.	PosisiGeografis	:	-3 Lintang
			119 Bujur
<b>b.DataPelengkap</b>			
14.	SKPendirianSekolah	:	421/484.1/Dispen/III/2016
15.	TanggalSKPendirian	:	2016-03-28
16.	StatusKepemilikan	:	Pemerintah Daerah
17.	SKIzinOperasional	:	420/516/Dispen/III/2017
18.	TglSKIzin Operasional	:	2016-04-04
19.	KebutuhanKhususDilayani	:	Tidakada
20.	NamaBank	:	BPDSULAWESISELATAN
21.	CabangKCP/Unit	:	BPDSULAWESISELATAN CABANG PAREPARE
22.	RekeningAtasNama	:	UPTDSDNEGERI20PAREPARE
23.	MBS	:	Ya
24.	MemungutIuran	:	Tidak
25.	NamaWajib Pajak	:	DANABOSSDNEGERI20 PAREPARE
<b>c.</b>			
<b>d.KontakSekolah</b>			
26.	NomorTelepon	:	04213311720

27.	Email	:	<u>Sdn.20.kotaparepare@gmail.com</u>
<b>e.Data Periodik</b>			
28.	WaktuPenyelenggaraan	:	Pagi/5hari
29.	BersediaMenerimaBos?	:	Ya
30.	SumberListrik	:	PLN
31.	DayaListrik(watt)	:	1,300
32.	AksesInternet	:	WI-FI
<b>f.Sanitasi</b>			
<b>SustainableDevelopmentGoals(SDG)</b>			
33.	Sumber air	:	PDAM
34.	Sumberairminum	:	Ya
35.	Kecukupanair bersih	:	Ya
36.	Sekolahmenyediakanjamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakanolehpesertadidik berkebutuhan khusus	:	Ya
37.	Tipejamban	:	Closet
38.	Jumlahharidalamseminggu peserta didik mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	5 hari
39.	Jumlahtempatcucitangan	:	8
40.	Apakahsabundanairmengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya
41.	Sekolah memiliki saluran pembuanganairlimbahdari jamban	:	Ya
42.	Sekolah pernah mengurus tangkiseptikdalam3hingga5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Ya
<b>StratifikasiUKS</b>			
43.	Sekolah memiliki selokan untukmenghindarigenangan air	:	Ya
44.	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuaipermendikbudtentang standar sarpras)	:	Ya
45.	Sekolahmemilikitempat pembuangan sampah	:	Ya

	sementara(TPS)yangtertutup		
46.	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementaradiangkutsecara rutin	:	Ya
47.	Ada perencanaan dan penganggaranuntukkegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya
48.	Ada kegiatan rutin untuk melibatkanpesertadidikuntuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasidisekolah	:	Ya

**Tabell.2ProfilSekolahUPTDSDNegeri20Parepare**

## **2. VisidanMisi**

### a. VisiUPTDSD Negeri20Parepare

Berdasarkan visi Pemerintah Kota Parepare yaitu *“Terwujudnya Parepare Sebagai Bandar Madani Dengan Masyarakat Yang Mandiri, Religius, Serta BerkomitmenLingkungan”*.MakavisiUPTDSDNegeri20Pareparememilikivisi: *“Berprestasi, Terampil, dan Berbudaya Serta Peduli Lingkungan Yang Dilandasi Iman Dan Taqwa”*.

### b. MisiUPTDSD Negeri20Prepare

MisiUPTDSDNegeri20Pareparedibuatdalamrangkapencapaianvisiyang berfokus terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila, sebagai berikut:

- a. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum, dan cita-cita siswa serta perkembangan IPTEK.
- b. Meningkatkan keterampilan siswa sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan lapangan pekerjaan.

- c. Meningkatkan budaya baca dengan tidak mengabaikan nilai-nilai agama.
- d. Menumbuhkan budaya peduli lingkungan.

### 3. Saran dan Prasarana

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	8
2.	Ruang Guru/ Kantor	1
3.	Ruang Perpustakaan	1
4.	Ruang Kepala Sekolah	1
5.	Gudang	1
6.	Ruang UKS	1
7.	Ruang Ibadah	1
8.	Lapangan/Tempat Bermain	1
9.	Warung Baca (Taman Baca)	6
10.	Kamar Mandi/WC	7
11.	Tempat Parkir	1
12.	Aula Makkiade	1
13.	Ruang Konseling	1
14.	Lapangan upacara	1

**Tabel 1.3 Saran dan Prasarana UPTD SD Negeri 20 Parepare**

### 4. Data Tenaga Pendidik

Daftar tenaga pendidik dan mata pelajaran UPTD SD Negeri 20 Parepare sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan
1.	Firman Suaib, S.Pd., SD	Kepala Sekolah
2.	Nursiah, S.Pd., M.Pd	Guru Kelas IV.B
3.	Niswa, A.Ma	Guru Kelas I.A
4.	Nureni Idris, S.Pd	Guru Bhs. Inggris
5.	Hartanti, S.Pd	Guru Kelas VI.A
6.	Astanti Suwandi, S.Pd.I	Guru Kelas V.A
7.	Nurmi Nurdin, S.Pd	Guru Kelas III

8.	Resmita Supardi,S.Pd	GuruKelasII
9.	SittiDarmia,S.Pd.I.,M.Pd	GuruPendidikanAgamaIslam
10.	AgusSamad,S.Pd	GuruPJOK
11.	Nurdin	TenagaAdministrasi
12.	M.NasirB,S.Pd	GuruPJOK
13.	AnitaIlhamiyah,S.Pd	GuruBahasaDaerah
14.	Fitriana,S.Pd	GuruKelasI
15.	Amiruddin	PenjagaSekolah

**Tabel1.4Tenaga PendidikUPTDSDNegeri20Parepare**

#### 5. Peserta Didik

PesertadidikdiUPTDSDNegeri20Pareparesebagaisalahsatu komponen adalah mereka yang telah lulus seleksi yang diselenggarakan oleh sekolah dan sebagian kecil merupakan pindahan dari sekolah yang sederajat. peserta didik di UPTDSDNegeri20Parepare yangtercatat padatahunpelajaran2024/2025yaitu:

Kelas	Jeniskelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
KelasI.A	10	9	19
KelasI.B	10	8	18
KelasII	14	10	24
KelasIII	11	9	20
KelasIV.A	12	10	22
KelasIV.B	11	12	23
KelasV.A	15	11	26
KelasV.B	13	9	22
KelasVI.A	14	10	24
KelasVI.B	13	10	23
<b>Total</b>	<b>123</b>	<b>98</b>	<b>221</b>

**Tabel1.5DataPesertaDidikUPTDSDNegeri20Parepare**

## B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPTD SD Negeri 20 Parepare dimulai sejak hari Senin tanggal 13 Januari 2025. Adapun objek penelitian ini adalah Analisis Dampak Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lingkungan UPTD SD Negeri 20 Parepare.

### 1. Gambaran pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Sitti Darmia, S.Pd., M.Pd. mengenai pandangan pemberian *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peneliti bahwa,

“Pemberian *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu strategi yang ditempuh oleh guru untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik. *Reward* adalah salah satu bentuk apresiasi kami sebagai guru dalam menghargai dan mengapresiasi atas prestasi maupun perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”<sup>55</sup>

Hal ini sejalan dengan wawancara bersama bapak Firman Suaib, S.Pd. SD selaku Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare, mengatakan bahwa,

“pemberian *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih giat.”<sup>56</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pemberian *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam suatu usaha yang dilakukan

---

<sup>55</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>56</sup>Firman Suaib, S.Pd. SD, Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 31 Januari 2025.

oleh guru dalam meningkatkan motivasi, mengapresiasi, menghargai usaha, perilaku, dan prestasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pertanyaan apakah pemberian *reward* perlu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. disampaikan bahwa,

“Pemberian *Reward* perlu dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada peserta didik. Hal ini sangat penting, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam yang ingin menumbuhkan jiwa kompetitif dan semangat peserta didik selama pembelajaran di kelas.”<sup>57</sup>

Lebih lanjut, peneliti mewawancarai bapak Firman Suaib, S.Pd. SD selaku Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare mengatakan bahwa,

“*Reward* perlu diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat dan motivasi mereka, *reward* juga sebagai apresiasi guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didiknya.”<sup>58</sup>

Sesuai hasil wawancara bersama ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. dan kepala sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare dapat ditarik kesimpulan bahwa, *reward* perlu dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena *reward* dapat menumbuhkan jiwa kompetitif yang sehat di antara peserta didik selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. mengemukakan lebih jelas dalam wawancara, mengenai pemberian *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare bahwa.

“*Reward* yang saya berikan berupa pujian jika peserta didik melakukan

---

<sup>57</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>58</sup>Firman Suaib, S.Pd. SD, Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 31 Januari 2025.

sesuatu yang baik selama proses pembelajaran berlangsung, terkadang saya memberikan bingkisan kecil kepada peserta didik karena berhasil menghafal surah di waktu yang sudah saya tentukan. Namun, pemberian bingkisan kecil hanya sesekali saya berikan karena takutnya peserta didik menganggap hadiah itu sebagai upahnya.”<sup>59</sup>

Sejalan dengan itu, peneliti mewawancarai beberapa peserta didik yang belajar di UPTD SD Negeri 20 Parepare, mengatakan bahwa,

Alif khairil, “Iya, saya pernah diberikan *reward* berupa makanan ringan ketika saya berhasil menghafal surah.”<sup>60</sup> Zahra Talita, “Saya mendapatkan pujian berupa acungan jempol ketika saya berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.”<sup>61</sup> Aira rizqia, “Iya, saya pernah diberikan *reward* berupa tepuk tangan dan teman kelas saya karena tampil di depan kelas mengerjakan soal yang ada di papan tulis dengan benar, sehingga saya semakin semangat belajar.”<sup>62</sup> Annisa Fitri uswatun hasanah, “Saya mendapatkan hadiah pulpen ketika saya mengerjakan PR di waktu yang telah ditentukan oleh guru.”<sup>63</sup>

Berkenaan hasil wawancara dengan ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. dan peserta didik UPTD SD Negeri 20 Parepare mengenai pemberian *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* dilakukan ketika peserta didik mencontohkan perilaku baik selama proses pembelajaran, menghafal surah pada tepat waktu, menjawab soal di depan kelas. Sedangkan pemberian *reward* berupa hadiah hanya sesekali diberikan kepada peserta didik.

---

<sup>59</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>60</sup>Alif khairil, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Februari 2025.

<sup>61</sup>Zahra Talita, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Februari 2025.

<sup>62</sup>Aira rizqia, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>63</sup>Annisa Fitri uswatun hasanah, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

Perlu diperhatikan bahwa pemberian *reward* tidak dilakukan secara spontan, melainkan ada beberapa tahapan yang harus seorang guru pahami demi mencapai tujuan dan kualitas pembelajaran. Dalam wawancara langsung, ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa,

“Beberapa tahapan yang saya lakukan saat pemberian *reward* selama proses pembelajaran berlangsung antara lain:

Tahapan pertama, perencanaan pembelajaran yaitu menyiapkan materi sebelum memulai proses pembelajaran, serta menentukan jenis dan tujuan *reward*. Tahap kedua pemberian materi kepada peserta didik dengan cara jelas, menarik dan mudah dipahami. Tahap ketiga di tengah-tengah proses pembelajaran, saya melakukan evaluasi dengan menyelipkan pertanyaan kepada peserta didik. Dan tahap keempat bagi yang berhasil akan mendapatkan *reward* berupa pujian seperti “jawaban yang bagus” sambil memberikan acungan jempol, dan saya pun memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang kurang memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung, ketika mereka berhasil menjawab maka mereka pun mendapatkan *reward* dari saya.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur, dimulai dari tahap perencanaan, pemberian materi, proses tanya jawab yang diberikan oleh guru, pemberian *reward* kepada peserta didik yang berhasil menjawab. Pemberian *reward* oleh guru berupa pujian atau acungan jempol yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Pemberian *reward* dalam hal ini bukanlah suatu tahapan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang dipadukan dengan strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam wawancara bersama Ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa,

“*Reward* penting dalam sebuah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebab *reward* mampu membangun semangat peserta didik untuk

---

<sup>64</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPT DSD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

berprestasi. Pemberian *reward* menurut saya dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Bahkan peserta didik pun merasa bahagia karena usaha yang telah mereka lakukan selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas dapat dihargai.”<sup>65</sup>

Lebih lanjut, peneliti mewawancarai bapak Firman Suaib, S.Pd. SD selaku Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare, mengatakan bahwa,

“*Reward* memiliki peranan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena pada dasarnya *reward* dapat menjadi bentuk penghargaan atas prestasi dan usaha peserta didik yang telah di raih, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif belajar.”<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. dan bapak Firman Suaib, S.Pd. SD dapat disimpulkan, pemberian *reward* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan bagi peserta didik. *Reward* dapat membangun semangat peserta didik untuk berprestasi dan memberikan apresiasi atas usaha yang telah dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. *Reward* tidak hanya membuat peserta didik merasa bahagia, akan tetapi mendorong peserta didik untuk berusaha dan berkembang.

Dalam wawancara ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. mengemukakan kriteria pemberian *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa,

“Pemberian *reward* tidak hanya melihat dari sisi prestasi di bidang akademik, tetapi setiap peserta didik memiliki bakat atau potensi yang berbeda. Dengan menghargai setiap potensi yang dimiliki peserta didik, tidak akan menimbulkan kecemburuan, merasa diakui, persaingan dapat diminimalisir sehingga termotivasi untuk lebih giat lagi untuk mengembangkan diri.”<sup>67</sup>

<sup>65</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>66</sup>Firman Suaib, S.Pd. SD, Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 31 Januari 2025.

<sup>67</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepre, 13 Januari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa memberikan *reward* yang beragam adalah investasi jangka panjang untuk masa depan peserta didik dengan menghargai setiap potensi yang dimiliki, tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas, tetapi juga menciptakan peserta didik percaya diri, lebih kreatif, dan termotivasi untuk lebih giat lagi belajar.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. dalam wawancara mengenai bentuk *reward* yang diberikan di UPTD SD Negeri 20 Parepare bahwa,

“Tentu ada. Peserta didik biasanya akan sangat bahagia dengan *reward* berbentuk hadiah seperti makan ringan. Saya pun memberikan *reward* semacam tepuk tangan, sanyuman, acungan jempol, serta pujian seperti “jawaban yang bagus.”<sup>68</sup>

Sejalan dengan wawancara tersebut, peneliti mewawancarai beberapa siswa dan mereka mengatakan bahwa,

Annisa Fitri Uswatun Hasanah, “Saya mendapatkan alat tulis sekolah seperti pulpen ketik saya berhasil menghafal beberapa surat pendek.”<sup>69</sup> Airarizqia, “Seperti pujian, senyuman karena berperilaku baik selama ibu menjelaskan materi.”<sup>70</sup> Zahra Talita, “Biasanya ibu memberikan pujian, “kerja yang bagus”, ataukah ibu akan menyuruh peserta didik lainnya untuk memberikan aplous kepada saya.”<sup>71</sup> Alif Khairil, “Biasanya ibu memberikan pujian berupa “jawaban yang sangat bagus” ketika saya berhasil menjawab pertanyaan.”<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. dan peserta didik, peneliti menyimpulkan pemberian *reward* terbagi dalam dua bentuk,

---

<sup>68</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>69</sup>Annisa Fitri Uswatun Hasanah, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

<sup>70</sup>Aira Rizqia, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>71</sup>Zahra Talita, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Februari 2025.

<sup>72</sup>Alif Khairil, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Februari 2025.

yaitu fisik dan non-fisik. Hadiah fisik yang diberikan seperti alat tulis sekolah, makanan ringan. Disisilain, penghargaan non-fisik seperti pujian, senyuman, atau acungan jempol juga diberikan kepada peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan dan berperilaku baik selama proses pembelajaran.

Bentuk *reward* yang diberikan guru dalam pembelajaran memiliki alasan tersendiri, seperti yang dikemukakan oleh ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd.

“Kalau memberikan *reward* itu tidak jauh dari kata untuk memberikan semangat dan motivasi bagi peserta didik, dan untuk menghindari kebosanan dalam proses pembelajaran.”<sup>73</sup>

Sejalan dengan wawancara tersebut, peneliti mewawancarai beberapa peserta didik mengenai mengapa kamu diberikan *reward*,

Annisa Fitriuswatunhasanah, “Karena saya menghafal surat tepat waktu.”<sup>74</sup> Zahra Talita, “Mengerjakan PR di tepat waktu dan menjawab pertanyaan dengan benar.”<sup>75</sup> Airarizqia, “Saya rasa ibu memberikan *reward* kepada saya untuk memotivasi saya dan lebih memahami materi agama.”<sup>76</sup> Alif Khairil, “Biasanya karena saya berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.”<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, *reward* diberikan karena memiliki alasan seperti peserta didik menjawab pertanyaan dengan benar, mengerjakan tugas di tepat waktu dan menghafal surat pendek. Maka, peserta didik berhak mendapatkan *reward* dari guru. Selain itu, *reward* juga dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan, sehingga peserta

---

<sup>73</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTDSD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>74</sup>Annisa Fitriuswatunhasanah, Peserta Didik UPTDSD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

<sup>75</sup>Zahra Talita, Peserta Didik UPTDSD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Februari 2025.

<sup>76</sup>Aira rizqia, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>77</sup>Alif Khairil, Peserta Didik UPTDSD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Februari 2025.

didik merasa nyaman dan termotivasi untuk aktif dalam kegiatan proses pembelajaran.

Sejalan dengan adanya *reward* untuk membangkitkan semangat, motivasi, dan mengapresiasi usaha peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Begitu pun dengan *punishment* diberikan untuk mencegah perilaku kurang menyenangkan dari peserta didik dengan memberikan hukuman melalui beberapa tahapan dan kriteria.

Dalam wawancara bersama ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. mengenai pandangan pemberian *phunishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa,

“Pemberian hukuman perlu, tetapi harus dengan cara yang tepat. Peserta didik masih dalam proses belajar, jadi wajar kalau mereka melakukan kesalahan. Hukuman bisa jadi cara untuk mereka belajar dari kesalahan dan tidak mengulangnya lagi.”<sup>78</sup>

Sejalan dengan wawancara bersama bapak Firman Suaib, S.Pd. SD selaku Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare, mengatakan bahwa,

“Pemberian hukuman perlu dilakukan dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena *punishment* merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh guru dalam menyikapi perilaku kurang menyenangkan dari peserta didik, akan tetapi *punishment* harus diberikan dengan benar, untuk menghindari rasa takut pada peserta didik.”<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam dan bapak Firman Suaib, S.Pd. SD selaku Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian

---

<sup>78</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>79</sup>Firman Suaib, S.Pd. SD, Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 31 Januari 2025.

*punishment* merupakan suatu metode pembelajaran dalam menyikapi perilaku menyimpang peserta didik, namun perlu diingiat bahwa pemberian *punishment* tidak dilakukan sesuka hati, atau semena-mena.

Dalam wawancara ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. lebih lanjut mengemukakan pemberian *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare,

“Saya memberikan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Punishment* yang saya berikan berupa hafal surat pendek dan bacaan sholat karena tidak mengerjakan tugas sekolah. Peserta didik yang berbohong akan saya hukum dengan menyuruh mereka meminta maaf kepada orang yang dibohongi dan berjanji tidak akan mengulaginya lagi.”<sup>80</sup>

Sejalan dengan wawancara tersebut, peneliti juga mewawancarai peserta didik mengenai alasan mereka mendapatkan *punishment*,

Akbar Maulana, “Iya pernah, hukuman yang diberikan adalah menghafal surat pendek, karena saya tidak menghafal tugas yang diberikan ibu pekan lalu.”<sup>81</sup> Muhalif dzakir rauf, “Iya pernah, hukuman yang saya dapatkan yaitu menghafal bacaan sholat, karena lupa membawa buku tulis untuk kedua kalinya.”<sup>82</sup> Nur faadiyah, “Saya diberi hukuman menghafal surat pendek, karena saya tidak mengerjakan tugas sekolah.”<sup>83</sup> Muhammad Afdal, “Saya diberi hukuman berupa pertanyaan dari ibu, karena kurang memperhatikan materi saat proses pembelajaran berlangsung.”<sup>84</sup>

Hasil wawancara bersama ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. dan peserta didik, peneliti menyimpulkan bahwa hukum dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah

---

<sup>80</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>81</sup>Akbar Maulana, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>82</sup>Muhalif dzakir rauf, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

<sup>83</sup>Nur faadiyah, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

<sup>84</sup>Muhammad Afdal, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

tersebut masih diberikan. Bentuk hukuman yang diberikan bervariasi seperti, menghafal surat pendek, pemberian pertanyaan hingga menghafal bacaan shalat. Hukuman ini umumnya diberikan sebagai konsekuensi dari tindakan siswa yang melanggar aturan sekolah.

Perlu diperhatikan bahwa alasan pemberian hukuman yang diberikan bersifat mendisiplinkan peserta didik agar lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan mematuhi aturan sekolah.

Dalam wawancara ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. mengemukakan, kapan pemberian *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

“*Punishment* sudah lama diberikan dengan disesuaikan pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemberian *punishment* sebagai salah satu peranan penting yang dapat membuat peserta didik lebih disiplin dan bertanggung jawab atas perbuatannya sehingga peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama.”<sup>85</sup>

Dalam wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa waktu pemberian hukuman disesuaikan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Artinya, jenis dan tingkat keparahan hukuman dapat bervariasi tergantung pada pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk membuat hukuman menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pemberian *punishment* memiliki peranan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemberian hukuman dianggap sebagai salah satu cara untuk mencegah peserta didik mengulangi kesalahan yang sama.

Sejalan dengan wawancara bersama bapak Firman Suaib, S.Pd. SD selaku Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare mengatakan bahwa,

---

<sup>85</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

“Pemberian *punishment* penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena *punishment* termasuk metode pembelajaran berupa pemberian hukuman oleh guru kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah atau ribut dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa sadar akan kesalahan yang diperbuatnya.”<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Firman Suaib, S.Pd.SD, dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena, *punishment* merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan pemberian sanksi dari guru kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah dan membuat keributan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam wawancara bersama ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam mengenai alasan utama pemberian *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

“Menurut ibu, pemberian *phunishment* itu penting, tapi harus diberikan dengan bijak. Hukuman bukan tujuan utama dalam mendidik peserta didik, melainkan sebagai alat untuk membuat peserta didik memahami kesalahan dari tindakannya. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, mereka perlu tahu bahwa ada akibat yang harus ditanggung.”<sup>87</sup>

Dalam wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pemberian *punishment* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang penting. Namun, hukuman bukan tujuan utama dalam mendidik. Hukuman mestinya diberikan dengan bijak dan sebagai alat bantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan.

Dalam wawancara bersama ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. mengatakan

---

<sup>86</sup>Firman Suaib, S.Pd.SD, Kepala Sekolah UPTDSD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 31 Januari 2025.

<sup>87</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTDSD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

bahwa pemberian *punishment* memiliki beberapa tahapan,

“Sebelum memberikan *punishment*, saya akan melakukan beberapa tahapan. Pertama, saya akan melakukan pendekatan individu dengan siswa yang bersangkutan. Saya akan mencoba memahami alasan dibalik kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan dan mendengar penjelasannya. Tahap kedua, saya akan memberikan nasihat dan peringatan kepada peserta didik. Jika masih melakukan kesalahan yang sama, barulah saya akan memberikan *punishment*. ”<sup>88</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, pemberian *punishment* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam memiliki pendekatan yang cukup hati-hati. Guru tidak langsung memberikan *punishment* kepada peserta didik sebaliknya, guru terlebih dahulu melakukan beberapa tahapan sebelum memutuskan untuk memberikan hukuman.

Dalam wawancara lebih lanjut, ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa kriteria pemberian *punishment*,

“Dalam menentukan jenis *punishment*, saya mempertimbangkan beberapa faktor, seperti usia peserta didik, tingkat kesalahan peserta didik dan juga efektivitas *punishment* tersebut. Misalnya, menghafal surat pendek ketika lupa mengerjakan tugas sekolah. Sedangkan untuk siswa yang lebih besar saya memberikan *punishment* berupa hafalan surat pendek dan ayat kursi. ”<sup>89</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam memiliki pendekatan yang sistematis dalam memberikan hukuman kepada peserta didik. Guru tidak hanya memberikan hukuman sembarangan, tetapi mempertimbangkan beberapa faktor sebelum memutuskan jenis hukuman yang tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di

---

<sup>88</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTDSD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>89</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTDSD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

lokasi, memang benar bahwa pemberian *reward* di UPTD SD Negeri 20 Parepare dilaksanakan dengan pertimbangan dan perencanaan yang matang. Adapun bentuk *reward* yang diberikan oleh ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam pemberian berupa pujian, acungan jempol, aplous dan senyuman diberikan setiap proses pembelajaran. Namun, pemberian *reward* berupa hadiah hanya sesekali diberikan kepada peserta didik. Kriteria pemberian *reward* di UPTD SD Negeri 20 Parepare yaitu *reward* tidak hanya melihat sisi akademik, karena setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, dengan menghargai potensi peserta didik sehingga rasa cemburu, sombong dapat diminimalisir.

Pemberian *punishment* berupa hafalan surat pendek, ayat kursi, pemberian pertanyaan dan bacaan sholat, serta membaca buku keagamaan merupakan hukuman positif yang diberikan kepada peserta didik. Pemberian *punishment* di UPTD SD Negeri 20 Parepare memiliki kriteria bahwa *punishment* diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik, usia peserta didik dan juga efektivitas dari *punishment* tersebut. *Punishment* yang diberikan oleh ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. di UPTD SD Negeri 20 Parepare melalui beberapa tahapan, pertama pendekatan dengan cara memahami alasan dibalik pelanggaran yang dilakukan, dan memberikan nasihat serta peringatan, kedua memberikan *punishment* ketika melakukan kesalahan untuk kedua kalinya.

## **2. Dampak pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam wawancara bersama ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa,

“Secara umum, peserta didik sangat antusias dengan pemberian *reward*. Mereka terlihat lebih semangat, peserta didik semakin aktif dan termotivasi untuk berprestasi setelah mendapatkan *reward*.”<sup>90</sup>

Hal ini sejalan dengan wawancara bersama peserta didik yang belajar di UPTD SD Negeri 20 Parepare,

Annisa Fitri Uswatun Hasanah, “Saya merasa lebih semangat dalam belajar, dan saya sangat bahagia mendapatkan hadiah dari ibu.”<sup>91</sup> Aira Rizqia, “Tentunya saya sangat senang, terlebih mendapatkan pujian atau *aplous* dari ibu ketika mengerjakan soal dengan benar.”<sup>92</sup> Alif Khairil, “Saya merasa sangat senang mendapatkan pujian dari ibu ketika berperilaku baik selama pembelajaran berlangsung.”<sup>93</sup> Zahra Talita, “Saya merasa bahagia mendapatkan hadiah makanan dari ibu, ketika berhasil menghafal surat pendek.”<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. dan peserta didik di UPTD SD Negeri 20 Parepare, peneliti menyimpulkan pemberian *reward* berdampak positif terhadap motivasi dan semangat belajar peserta didik. Pujian dan hadiah yang diberikan oleh guru, baik dalam bentuk materi maupun verbal, dapat menjadi dorongan yang kuat bagi peserta didik untuk terus belajar dan berperilaku baik. Hal ini menunjukkan bahwa *reward* tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, akan tetapi *reward* berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

Dalam wawancara bersama ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. selaku guru

---

<sup>90</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>91</sup>Annisa Fitri Uswatun Hasanah, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

<sup>92</sup>Aira Rizqia, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>93</sup>Alif Khairil, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Februari 2025.

<sup>94</sup>Zahra Talita, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Februari 2025.

Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa,

“Dampak pemberian *reward* terhadap kualitas pembelajaran, saya merasa bahwa pemberian *reward* sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketika peserta didik mendapatkan *reward* dari saya, mereka terlihat semangat untuk belajar agama lebih giat lagi. Mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan aktif bertanya.”<sup>95</sup>

Hal ini sejalan dengan wawancara bersama peserta didik kelas V di UPTD SD

Negeri 20 Parepare menyatakan,

Airarizqia, “Iya, pemberian *reward* membuat saya semakin semangat dalam belajar.”<sup>96</sup> Annisafitriuswatunhasanah, “Iya, saya semakin semangat belajar setelah mendapatkan *reward* dari ibu guru.”<sup>97</sup> Alif Khairil, “Senang, saya lebih semangat lagi.”<sup>98</sup> Zahra Talita, “Seru, seperti mendapatkan kejutan dalam pembelajaran.”<sup>99</sup>

Dari hasil wawancara bersama ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. dan peserta didik, pemberian *reward* atau penghargaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik dan peserta didik menjadi lebih semangat serta aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemberian *reward* dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan semangat peserta didik agar lebih giat dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan wawancara peserta didik di UPTD SD Negeri 20 Parepare mengatakan bahwa,

Airarizqia, “Iya, saya awalnya kurang aktif untuk menjawab, tetapi setelah

---

<sup>95</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>96</sup>Aira rizqia, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>97</sup>Annisafitriuswatunhasanah, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

<sup>98</sup>Alif Khairil, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Februari 2025.

<sup>99</sup>Zahra Talita, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Februari 2025.

diberikan *reward* saya aktif menjawab.”<sup>100</sup>Annisa fitri uswatun hasanah, “Iya, saya merasasemangatbelajarsayasemakinbertambahsetelahdiberikan *reward*.”<sup>101</sup>Alif Khairil, “Saya merasa lebih giat dalam belajar.”<sup>102</sup>Zahra Talita, “Saya merasa bahagia dan lebih termotivasi untuk belajar.”<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan pemberian *reward* dapat mengubah peserta didik menjadi lebih baik lagi. Peserta didik yang awalnya kurangaktifmenjadiaktif, dan pemberian *reward* membuat peserta didik merasa bahagia serta *reward* berdampak pada peningkatan motivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Berdasarkan dampak pemberian *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *punishment* memiliki dampak terhadap kualitas pembelajaran PendidikanAgamaIslam.Halinisejalandenganwawancarabersamapesertadidik mengatakan,

Muhammad Afdal, ”Setelah saya diberikan nasihat dan hukuman, saya menjadi lebih disiplin dan tidak mengulagi kesalahan yang sama lagi.”<sup>104</sup>Muh alif dzakir rauf, “Awalnya saya kesal, tetapi ibu meminta saya menjelaskanalansasayamelakukankesalahan,ibumemberikannasihatagar saya tidak melakukan kesalahan yang sama lagi, dari situ saya sadar akan kesalahan saya.”<sup>105</sup>Akbar maulana, “Setelah diberikan hukuman saya sadar akan kesalahan saya dan tidak mengulanginya lagi.”<sup>106</sup>Nur faadiyah, “Awalnyasayamerasasedihdiberikanhukuman,tetapiitukarenasayatidak mengerjakan tugas sekolah.”<sup>107</sup>

---

<sup>100</sup>Aira rizqia, Peserta Didik UPTD SD Negeri20 Parepare, diwawancarai olehpeneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>101</sup>Annisafitriuswatunhasanah,PesertaDidikUPTDSDNegeri20Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

<sup>102</sup>AlifKhairil,PesertaDidikUPTDSDNegeri20Parepare,diwawancarai olehpeneliti di Parepare, 07 Februari 2025.

<sup>103</sup>Zahra Talita, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 07 Februari 2025.

<sup>104</sup>Muhammadafdal,PesertaDidikUPTDSDNegeri20Parepare,diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

<sup>105</sup>Muh alif dzakir rauf, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

<sup>106</sup>Akbarmaulana,PesertaDidikUPTDSDNegeri20Parepare,diwawancarai olehpeneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>107</sup>Nur faadiyah, Peserta Didik UPTD SD Negeri20 Parepare, diwawancarai olehpeneliti di Parepare, 22 April 2025.

Hal ini sejalan dalam wawancara bersama Ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. mengatakan bahwa,

“Pemberian *punishment* memerlukan pertimbangan yang matang. Biasanya, peserta didik akan merasa kecewa dan tidak terima pada awalnya. Namun, setelah beberapa saat, sebagian besar dari mereka akan memahami alasan di balik *punishment* yang saya berikan. Ada juga beberapa peserta didik yang termotivasi untuk lebih baik lagi ke depannya.”<sup>108</sup>

Dari hasil wawancara bersama ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. dan peserta didik, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian *punishment* pada peserta didik memunculkan respon yang beragam. Pada awalnya, peserta didik merasa kecewa, sedih, kesal. Namun, seiring waktu, peserta didik mulai memahami alasan dibalik pemberian hukuman tersebut. Pemberian *punishment* dapat mendisiplinkan peserta didik. Selain itu, *punishment* dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk memperbaiki diri.

Dalam wawancara lebih lanjut, ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa,

“Pemberian *punishment* berdampak positif pada peserta didik karena dapat meningkatkan motivasi, kesadaran, dan tanggung jawab peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.”<sup>109</sup>

Lebih lanjut, peneliti mewawancarai peserta didik di UPTD SD Negeri 20 Parepare, mereka mengatakan,

Nur faadiyah, “Setelah saya diberikan hukuman, saya menyadari kesalahan saya, dan menjadi lebih bertanggung jawab dengan tidak lupa membawa buku pelajaran Pendidikan Agama Islam saya.”<sup>110</sup> Akbar Maulana, “Meskipun

---

<sup>108</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>109</sup>Sitti Darmia, Pendidik Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>110</sup>Nur faadiyah, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

pada awalnya saya merasa kesal, tetapi saya menyadari kesalahan saya. Ibu guru juga memberikan nasihat kepada saya.”<sup>111</sup>Muhammad afdal, “Nasihat yang diberikan ibu guru membuat saya sadar dan tidak malas untuk mengerjakan tugas.”<sup>112</sup>Muh alif dzakir rauf, “Saya menyesal. Maka dari itu saya lebih rajin lagi untuk mengerjakan PR kedepannya.”<sup>113</sup>

Dari hasil wawancara bersama wawancara bersama ibu Sitti Darmia S.Pd., M.Pd.danpesertadidik,penelitimenyimpulkanpemberianhukumanmenjadisalah satucaradalammeningkatkankualitaspembelajaranPendidikanAgamaIslam. Namun,perludilakukandenganhati-hatidandisertaidenganpendekatanyang tepat.

Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memberikan penjelasanyangjelaskepadapesertadidikalsandibalikpemberianhukuman,serta memberikandukungandanbimbinganagarpesertadidikmenyadarikesalahannya.

Dalamwawancarabersamapesertadidikmengenaipemberian*punishment* apakahdapatmembuatmerekamejadipribadi yanglebih baik lagi,

Akbar Maulana, “Setelah saya diberikan hukuman berupa membaca buku keagamaan, saya yang awalnya malas mengerjakan tugas sekolah menjadi lebihgiat.”<sup>114</sup>Nurfaadiyah,“Setelhsaya diberikanhukuman,saya menjadi lebih bertanggungjawab karena saya tidak hanya diberikan hukuman, tetapi juga nasihat dari ibu guru”<sup>115</sup>Muh alif dzakir rauf, “Saya menyesal. Maka dariitusayatidakakansengajaterlambatmasukkelas.”<sup>116</sup>Muhammadafdal, “Sayabelajardarikesalahansayadanakanlebihdisiplinlagikedepannya.”<sup>117</sup>

---

<sup>111</sup> AkbarMaulana, PesertaDidikUPTDSDNegeri20Parepare, diwawancarai olehpeneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>112</sup> Muhammadafdal, PesertaDidikUPTDSDNegeri20Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

<sup>113</sup> Muh alif dzakir rauf, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

<sup>114</sup> AkbarMaulana, PesertaDidikUPTDSDNegeri20Parepare, diwawancarai olehpeneliti di Parepare, 13 Januari 2025.

<sup>115</sup> Nur faadiyah, Peserta Didik UPTD SD Negeri20 Parepare, diwawancarai olehpeneliti di Parepare, 22 April 2025.

<sup>116</sup> Muh alif dzakir rauf, Peserta Didik UPTD SD Negeri 20 Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

<sup>117</sup> Muhammadafdal, PesertaDidikUPTDSDNegeri20Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Parepare, 22 April 2025.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian *punishment* berdampak sebagai motivator dan sebagai sarana dalam pembelajaran.

Karena, pemberian *punishment* dapat mengubah peserta didik yang awalnya malas mengerjakan PR menjadi lebih rajin dengan memberikan hukuman yang tepat berupa membaca buku keagamaan dan peserta didik yang awalnya sengaja terlambat masuk dalam kelas menjadi sadar akan kesalahan yang diperbuatnya.

Pemberian *punishment* merupakan sarana pembelajaran peserta didik, karena hukuman tidak hanya memberikan konsekuensi, tetapi juga menjadi kesempatan untuk peserta didik belajar dari kesalahan yang telah diperbuat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lokasi, bahwa pemberian *reward* memiliki dampak yang positif terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terbukti dengan adanya pemberian *reward* peserta didik di UPTD SD Negeri 20 Parepare termotivasi dan semangat untuk belajar. Pemberian *reward* berupa pujian atau hadiah dapat mendorong peserta didik untuk terus belajar dan berperilaku baik, serta menjadikan peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain, peserta didik semakin terdorong untuk berubah menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Pemberian *punishment* berdampak positif pada kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terbukti dengan adanya pemberian *punishment*, peserta didik di UPTD SD Negeri 20 Parepare semakin disiplin dan bertanggung jawab, serta mematuhi aturan sekolah. Pemberian *punishment* dilakukan dengan perencanaan dan pertimbangan yang matang sehingga *punishment* tidak hanya sekedar konsekuensi bagi peserta didik tetapi sebagai motivator dan pembelajaran

karena diberikan dengan menyelipkan penguatan positif bagi peserta didik.

### **C. Pembahasan dan hasil penelitian**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, peneliti akan membahas temuan penelitian. Guna pembahasan temuan penelitian ini untuk menafsirkan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Pembahasan ini tentang Analisis Dampak Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare.

#### **1. Gambaran pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

*Reward* merupakan hadiah yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik yang berperilaku baik, berprestasi sehingga menjadi pendorong, motivasi bagi peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya. *Reward* merupakan sarana mendidik peserta didik agar mereka merasa senang ketika perbuatan dan pekerjaannya mendapat imbalan atau *reward*. Pemberian *reward* yang dilakukan dengan bijak agar tidak berdampak negatif, seperti membuat peserta didik menjadi sombong.

Pemberian *reward* atau penghargaan kepada peserta didik merupakan suatu tindakan yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh seorang guru. Hal ini bukan hanya sekedar bentuk apresiasi atas prestasi yang telah diraih, baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memiliki peranan yang lebih dalam membentuk karakter dan motivasi peserta didik.

Pemberian *reward* kepada peserta didik tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi ada beberapa prosedur yang harus guru pahami,

diketahui dan di aplikasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare memiliki beberapa tahapan di antarnnya: mulai dari perencanaan pembelajaran, penyampaian materi, evaluasi, dan pemberian *reward*. Pemberian *reward* dalam hal ini bukanlah suatu tahapan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang dipadukan dengan strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pemberian *reward* atau penghargaan di UPTD SD Negeri 20 Parepare kepadapesertadidikdapatdikelompokkanmenjadi duabentukutama,yaitumateri dan non-materi. *Reward* materi merujuk pada hadiah fisik yang diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian mereka seperti makan ringan, pulpen. Sedangkan pemberian *reward* berbentuk non-materi dapat berupa pujian, senyuman, atau acungan jempol yang diberikan oleh guru sebagai bentuk pengakuan atas keberhasilan peserta didik dalam menjawab pertanyaan atau berperilaku baik selama pembelajaran.

Memberikan *reward* yang beragam kepada peserta didik adalah investasi jangka panjang untuk masa depan mereka. Hal ini dikarenakan *reward* tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan atas pencapaian selama pembelajaran berlangsung, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan dan apresiasi terhadap potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, *Punishment* merupakan hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah atau melakukan perilaku menyimpang. Pemberian hukuman harus disertai dengan pendekatan yang tepat diperlukan untuk menghindari tindakan yang memermalukan peserta didik

dan menjaga kepantasan serta martabat seorang guru.

*Punishment* diberikan kepada peserta didik sejatinya untuk membuat peserta didik jera terhadap perbuatannya, *punishment* merupakan bentuk stimulus negatif untuk membuat peserta didik paham bahwa apa yang dilakukan itu keliru.

*Punishment* yang diberikan di UPTD SD Negeri 20 Parepare memiliki tahapan yang harus dilalui, di antaranya: melakukan pendekatan individu dengan peserta didik yang bersangkutan, memahami alasan dibalik kesalahan yang dilakukan dan mendengar penjelasannya. Memberikan nasihat dan peringatan kepada peserta didik, jika masih melakukan kesalahan yang sama, barulah diberikan *punishment*.

Bentuk *Punishment* yang diberikan berupa hafalan surat pendek, hafalan bacaan sholat, pemberian pertanyaan, membaca buku-buku tentang keagamaan, serta permintaan maaf atas kesalahan yang dilakukan dan *reinforcement* positif. Pemberian *punishment* harus dibarengi dengan nasihat untuk memperkuat hubungan guru dengan peserta didik dan membantu peserta didik untuk belajar dan menyadari dimana letak kesalahannya.

*Punishment* diberikan dengan pendekatan yang sistematis. Guru Pendidikan Agama Islam tidak serta merta memberikan hukuman tanpa pertimbangan yang matang, melainkan melalui evaluasi yang cermat terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, *punishment* bukan hanya sekedar bentuk pembalasan atas kesalahan yang dilakukan peserta didik, tetapi sebagai sarana untuk mendidik dan memperbaiki tingkah laku peserta didik.

Pemberian *reward* dan *punishment* kepada peserta didik haruslah sesuai dengan porsinya. Pemberian *reward* yang berlebihan atau pemberian *punishment* yang berlebihan tidaklah baik karena dapat mengganggu keseimbangan belajar peserta didik. Tujuan pemberian *reward* adalah untuk meningkatkan motivasi, semangat, dan keaktifan belajar peserta didik, adapun tujuan *punishment* adalah agar peserta didik yang melakukan kesalahan tidak mengulangi kesalahannya.

*Punishment* harus diberikan kepada peserta didik atau wajib diberikan, tapi *punishment* bukanlah tujuan utama dalam mendidik, melainkan salah satu cara untuk membentuk karakter jika pendekatan lain tidak berhasil. Pemberian hukuman harus dilakukan secara bijaksana, melalui proses yang terencana dan bertahap. Seperti, melakukan pendekatan, memahami alasan di balik kesalahan, memberikan nasehat dan memberikan *punishment* jika peserta didik melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, namun *punishment* yang diberikan bukan dalam bentuk fisik karena dapat berdampak pada rasa takut peserta didik kepada gurunya, tahapan terakhir pemberian nasehat kepada peserta didik. Jika tahapan tersebut tidak tercapai guru Pendidikan Agama Islam akan menyerahkan kepada wali kelasnya, dan ketika wali kelas tidak mampu menangani peserta didik tersebut, maka wali kelas akan menyerahkan kepada keluarganya.

Adanya pendapat yang pro dan kontra dalam memahami pemberian hukuman di lembaga pendidikan disebabkan oleh perbedaan pandangan atau pola pikir masing-masing pihak. Dalam konteks pendidikan, tugas utama guru atau pendidik adalah mencegah terjadinya perilaku negatif serta berupaya menumbuhkan motivasi belajar peserta didik agar memiliki disiplin yang tinggi.

sekolah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penerapan tata tertib dan kewajiban-kewajiban lain yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Sebagai bentuk penegakan tata tertib, pihak sekolah biasanya menerapkan sistem pembinaan bertahap bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran. Langkah awal yang dilakukan adalah pemberian nasihat dan teguran secara lisan sebanyak tiga kali. Jika pelanggaran tetap berlanjut, peserta didik diwajibkan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, yang ditandatangani oleh orang tua atau wali. Apabila pelanggaran masih terus terjadi, pihak sekolah akan memanggil orang tua atau wali peserta didik hingga tiga kali. Hukuman paling berat yang dapat diberikan adalah mengembalikan peserta didik kepada orang tua atau wali untuk dipertimbangkan kelanjutan pendidikannya di sekolah tersebut.<sup>118</sup>

## **2. Dampak pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemberian *reward* di UPTD SD Negeri 20 Parepare dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, penting untuk diingat bahwa pemberian *reward* harus dilakukan secara bijaksana dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

---

<sup>118</sup>SalmiatidanTaswiyah. "Strategi Guru Menghadapi Perilaku Negatif Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran" Jurnal Al-Ibrah, 01 Maret 2017, h. 34.

Pemberian *reward*, baik berupa pujian maupun hadiah materi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Pemberian *reward* membuat peserta didik merasa dihargai dan diakui atas usaha mereka, dan peserta didik merasa lebih semangat untuk terus belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik. Pemberian *reward* tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, akan tetapi pemberian *reward* juga dapat berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

Peningkatan motivasi merupakan dampak dari pemberian *reward*. Peserta didik yang awalnya kurang aktif dalam pembelajaran menjadi antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa, *reward* tidak hanya sekedar memberi kepuasan sesaat, akan tetapi juga dapat memicu perubahan perilaku jangka panjang.

Hal ini sejalan dengan dampak pemberian *punishment* di UPT DSD Negeri 20 Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hukuman dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilan *punishment* sangat bergantung pada bagaimana hukuman tersebut diberikan. Hukuman yang pendekatannya benar akan berdampak negatif pada peserta didik, seperti menimbulkan rasa benci dan ketakutan.

Pemberian *punishment* yang tepat dapat menjadi alat yang efektif untuk mendisiplinkan peserta didik. *Punishment* berdampak pada motivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi. Dengan kata lain, *punishment* dapat menjadi pembelajaran yang berharga bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab.

*Punishment* dapat menjadi salah satu strategi dalam memperbaiki perilaku peserta didik, menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Pemberian *punishment* dengan *reinforcement* positif dapat berdampak pada kesadaran peserta didik terhadap kesalahannya.

Pemberian *punishment* di UPTD SD Negeri 20 Parepare berdampak pada kedisiplinan peserta didik. Contohnya, peserta didik lupa membawa buku Pendidikan Agama Islam, tapi setelah diberikan hukuman peserta didik tersebut tidak mengulangi kesalahannya lagi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis mendeskripsikan Analisis Data secara menyeluruh sebagaimana terlihat di tab-tab sebelumnya, dari Analisis Data “Analisis Dampak Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pemberian *reward* kepada peserta didik berupa makanan ringan, acungan jempol, pujian, alat tulis, dan aplous. pemberian *reward* di UPTD SD Negeri 20 Parepare melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pemberian materi, proses tanya jawab, dan pemberian *reward* yang berhasil menjawab. Sedangkan pemberian *punishment* berupa hafal surat pendek, bacaan sholat, *reinforcement* positif, membaca buku tentang keagamaan serta permintaan maaf atas kesalahan yang dilakukannya. Pemberian *punishment* harus dibarengi dengan nasihat untuk memperkuat hubungan guru dengan peserta didik dan membantu peserta didik untuk belajar dan menyadari dimana letak kesalahannya. *Punishment* diberikan melalui pendekatan, pemahaman alasan kesalahan, nasihat, peringatan, dan hukuman jika peserta didik melakukan kesalahan kesalahan yang sama.
2. Pemberian *reward* dan *punishment* dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemberian *reward* berupa pujian

maupun hadiah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Pemberian *reward* membuat peserta didik merasa dihargai dan diakui atas usaha mereka, dan peserta didik merasa lebih semangat untuk terus belajar serta pemberian *reward* juga dapat berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan *punishment* dapat memperbaiki perilaku peserta didik, menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Pemberian *punishment* dengan *reinforcement* positif dapat berdampak pada kesadaran peserta didik terhadap kesalahannya.

## **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian yang akhirnya dipaparkan dalam bentuk skripsi, maka di akhir penelitian ini ada beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan agar lebih baik lagi kedepannya. Saran-saran ini ditunjukkan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

- 1) Kepada peneliti lain untuk bisa mengkaji dan meneliti ulang masalah ini, sebab hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan semata-mata keterbatasan pengetahuan dan metodologi penulis, namun semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan perhatian yang khusus terhadap dampak pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 3) Bagi guru diharapkan pemberian *reward* berupa stiker dan bintang, serta

pemberian *punishment* pilih yang bertanggung jawab dapat diberikan untuk kedepannya.

- 4) Bagi peserta didik diharapkan tetap disiplin, giat belajar baik dengan adanya *reward and punishment* maupun tidak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Siful, dan Evi Susanti, *Analisis Dampak Penggunaan Reward dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA muhammadiyah aceh singkih*, vol 19, No. 2 2019: <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/5031>
- AlbaharZahra:“upayagurudalammeningkatkankualitaspembelajaranAL-Qur’anhadisdiMadrasahTsanawiyah(MTS)DarudDa’wahwal irsyad (DDI) Ujana Kota Palu” (Skripsi: FakultasTarbiyahdan Ilmu Keguruan: Datokarama Palu) h. 24, 2025.
- Amalia, Lusya Eka Rizky, skripsi: “*Implementasi Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar*” Tulungagung: IAIN TULUNGAGUNG, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 14<sup>th</sup>ed., Rineka Cipta, 2021.
- Arista, skripsi: “*Pengaruh Metode Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kemampuan Kedisiplinan Peserta didik Usia 5-6 Tahun Di TK IT Permata Sunnah Banda Aceh*” (Banda Aceh: UIN), 2022.
- Arsiyah, “*Peranguru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bagi Siswa MAN Kotawaringin Timur*” Skripsi, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangkaraya, 2022.
- Asep A. Aziz dkk, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No2(2020), h. 132, <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/32806/14142>
- Bistari, “*Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif*” *jurnal Vol1, No 2* 2017.
- Creswell, Jhon W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4<sup>th</sup>ed., SAGE Publications, 2020.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Penerbit Al Jumanatu ‘Ali, 2005).

- Djollong, Andi Fitriani, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, Parepare: PT. Sonpedia Publishing Indonesia: November 2023.
- Elihami, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Vol 2 No 1 2018.
- Ernata, Yusvidha, *Analisis Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan 05 Kec.GandusariKab.Blitir*.JurnalPemikiran dan Pengembangan SD Volume 5, Nomor 2, Tersedia Pada:<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/download/4828/4962>. 2017.
- Fadilah, Nur dan Nasirudin.F, —*Implementasi Reward dan Punishment dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Madrasah IbtidaiyahAl-HidayahJember*,*EDUCARE:JournalofPrimary Education* Vol 2 No 1 2021.
- Firdaus, *Esensi Reword dan Punishment dalam diskursus PendidikanAgama Islam*,Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol 5 No. 1 2020.
- Firmansyah, Mokh. Iman, “*Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*” Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim No. 2 2019.
- Hidayat, Tatang, Makhmud Syafe’i, *Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, P-ISSN: 2503-3816 Jurnal Rayah Al-Islam, Vol. 2 No. 1, April 2018.
- Hyangsewu, Pandu,“*Tantangan dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi*,”JurnalKajianPeradabanIslam2,2 2019.
- Inayah, Novita Nur, *Integrasi Dimensi Profil pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo*. *Journal of education and learning Scinces*, 1(1), <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>,2021.
- Irawati, Harini, *Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran mengajar Di Kelas Melalui Penerapan Reward And Punishment Di SMP Negeri 3 Selat Kabupaten kapuas*. Ekspetasi: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial JPIPS. 2018.

- Junaida“*Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan*” (Tesis; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Bandar Lampung, 2025) h, 14.
- Kompri.*Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Peserta Didik*. Bandung: PTR Remaja Rosdakarya, 2016.
- Kurniawan, Setyo, *Urgensi Lemah Lembut Dalam Metode Dakwah Rasulullah SAW*. Journal Website: <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyya>, Vol. 8 No. 01, 2022.
- Listiani, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Memotivasi Belajar peserta didik pada pembelajaran PAI di Mts Bitis Salmah Tanggerang Selatan Banten*, Jakarta; UMJ, 2022.
- M. Alaika, dan Bagus Kurnia PS, *Psikologi Pendidikan Islam*, 1ed. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Mau'izhah, 11(2), <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i2.69>, 2021.
- Nurmayasari, n. *Konsep reward dan punishment dalam Pendidikan Agama Islam*.
- Nurrahmati, Alifia, dkk, *Menjadi Guru Profesional dan Inovatif dalam Menghadapi Pandemi*, Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Nurul Tri, Khofifa, dan Adisel dan Latipah. *Bentuk Bentuk hadiah (reward) Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Belajar Peserta didik Di SD Negeri 1 Kota Bengkulu*. Bengkulu: JPT, Vol, No. 1, April 2022.
- Pettasolong, Najamudin *Implementasi budaya kompetisi melalui pemberian Reward dan Punishment dalam pembelajaran*, Manajemen Pendidikan Islam Vol 5 No. 2, 2017.
- Pradiya, Anisa Rizki, Skripsi: *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI*, Magelang: UNIMMA, 2023.
- Putri, Ghea Silviana, dan Asif Az-Zhafi, *Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 10 No. 1, 2020.

- R, Rusdianto, dan Sattu Alang dan Ulfiani Rahman. *Pelaksanaan Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 13 Makassar* Makassar: Journal Inspiratif Pendidikan, 2022.
- Rahmah, Lili, "Dampak Penerapan Reward dan Punishment terhadap Perubahan Perilaku Belajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta" Skripsi; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Jakarta, 2023.
- Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Rosyid, Moh Zaiful, dan Ulfaturrahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep Dan Aplikasi*, Malang: Literasi Nusantara, 2019, Cet-1.
- Rusdianto, dkk. *Pelaksanaan pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran pai di SMA Negeri 13 makassar*. Jurnal Inspiratif Pendidikan, 10(2), 2021.
- Sa'diyah, Halimahtus, *Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri*, journal; An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Kislaman, Vol. 9, No 1, 2023
- Saifullah, "Epistemologi Reward dan Punishment dalam Pendidikan" Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 4 Oktober-Desember 2021, h. 927-928.
- Salmiati dan Taswiyah. "Strategi Guru Menghadapi Perilaku Negatif Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran" Jurnal Al-Ibrah, 01 Maret 2017, h. 34.
- Sinaga, Sopian, *Problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah dan solusinya*, WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Vol 2 No 1 2020
- Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Sulmidas Ratna: "Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Lembang Pesisir Selatan" (Sumatra Barat: UMSB) h. 30, 2024.